

**AYAT-AYAT HIJRAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS  
HIJRAH DI JEMBER (STUDI KOMUNITAS HIJRAH DI  
JEMBER)**

**SKRIPSI**



**Oleh:  
FALIHUL AHNAF  
NIM U20161024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**JUNI 2020**

**AYAT-AYAT HIJRAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS  
HIJRAH DI JEMBER (STUDI KOMUNITAS HIJRAH DI  
JEMBER)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:  
**FALIHUL AHNAF**  
**NIM U20161024**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**JUNI 2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**AYAT-AYAT HIJRAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS HIJRAH DI  
JEMBER (STUDI KASUS KOMUNITAS HIJRAH DI JEMBER)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

FALIHUL AHNAF

NIM U20161024

Disetujui Pembimbing

Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

NIP : 19721208 199803 1001

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**AYAT-AYAT HIJRAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNITAS HIJRAH DI  
JEMBER (STUDI KASUS KOMUNITAS HIJRAH DI JEMBER)**

**SKRIPSI**

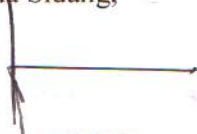
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jumat

Tanggal : 05 Juni 2020

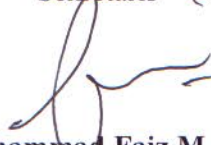
Tim Penguji

Ketua Sidang,



**Dr. H. Kasman, M.Fil**  
NIP: 197104261997031002

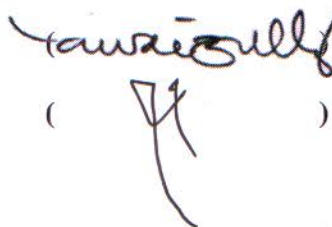
Sekretaris



**Muhammad Faiz M.A.**  
NIP: 198510312019031006

Anggota :

1. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
2. Dr. M. Khusna Amal, S,Ag., M.Si



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

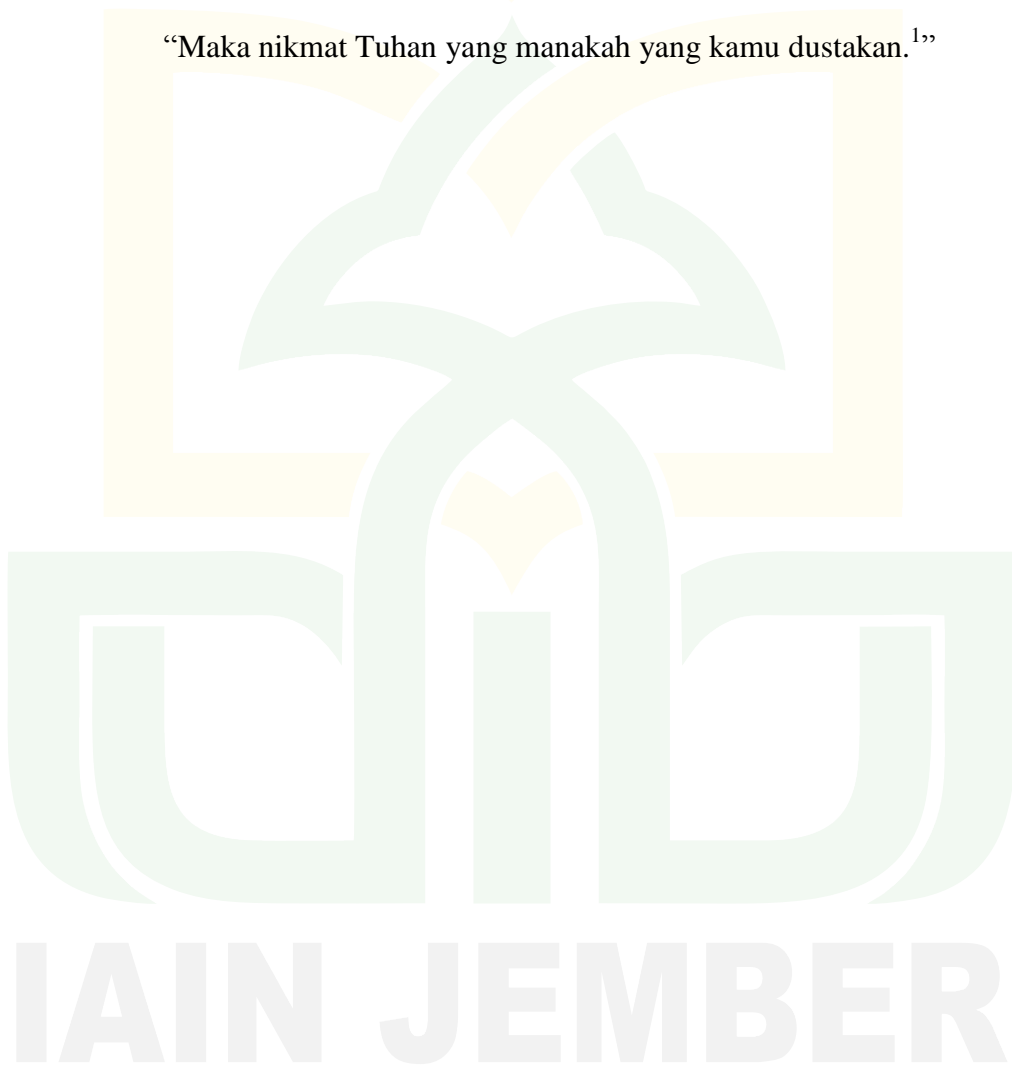


**Dr. M. Khusna Amal, S,Ag., M.Si**  
NIP: 19721208 199803 1 001

## MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan.<sup>1</sup>”



---

<sup>1</sup> Q.S. Ar-Rahman: 16

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan kepada:*

*Bapak/Ibu Tercinta*

*Keluarga, Kakak-adik*

*Dosen-dosen*

*Teman-teman seperjuangan*



## ABSTRAK

Falihul Ahnaf, 2020, NIM U20161024: Ayat-Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah di Jember (Studi Komunitas Hijrah di Jember).

Penelitian ini berawal dari munculnya istilah hijrah yang populer di kalangan milenial. Fenomena hijrah ini dapat dilihat dari semakin banyak kalangan milenial yang berpenampilan seperti menumbuhkan jenggot, menggunakan celana cingkrang, menggunakan cadar dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena hijrah yang terjadi pada kalangan milenial di Jember melalui komunitas-komunitas hijrah.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan komunitas hijrah yang ada di Jember, faktor yang melatari para milenial untuk bergabung dalam komunitas hijrah, serta mengetahui makna hijrah bagi masing-masing komunitas hijrah. Penelitian ini juga menjelaskan tentang berbagai definisi hijrah, bentuk hijrah sesuai dengan masing-masing komunitas hijrah, berbagai kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah serta perkembangan komunitas hijrah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Dalam penelitian ini peneliti menggali data-data dari para narasumber yang tergabung dalam komunitas hijrah, peneliti mencari tahu perkembangan komunitas hijrah yang ada di Jember, faktor mereka tergabung dalam komunitas hijrah, dan pemahaman mereka terhadap makna hijrah yang ada dalam al-Qur'an. Setelah mengumpulkan data-data tersebut peneliti menganalisis sesuai dengan rumusan masalah, kemudian di analisis menggunakan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Komunitas hijrah yang menjadi obyek penelitian ini adalah Al-Fath Pemuda Hijrah, Majelis Gaul, dan Sahabat Qur'an.

Kata Kunci: Hijrah, Fenomena Tindakan Sosial.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
4. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi
5. Segenap dosen dan karyawan FUAH serta civitas akademika IAIN Jember.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan pada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 25 Juni 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
1. Ayat-Ayat Hijrah.....	9
2. Perspektif .....	9
3. Komunitas Hijrah.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Komunitas Hijrah di Jember .....	12
C. Pengertian Hijrah .....	15
1. Pengertian Hijrah .....	15
2. Faktor-Faktor Hijrah .....	19
3. Bentuk Dan Macam-Macam Hijrah.....	20
D. Kajian Teori Tindakan Sosial .....	24
1. Pengertian Tindakan Sosial.....	24
2. Tindakan Sosial Menurut Max Weber .....	26

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Subyek dan Obyek Penelitian .....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Analisis Data .....	35
E. Keabsahan Data.....	35
F. Tahap-Tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	37
1. Profil Komunitas Hijrah Majelis Gaul .....	37
2. Profil Komunitas Al-Fath Pemuda Hijrah .....	47
3. Profil Komunitas Sahabat Qur'an .....	55
B. Analisis Data Temuan .....	65
1. Majelis Gaul .....	65
2. Al-Fath Pemuda Hijrah .....	71
3. Sahabat Qur'an.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>x</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir banyak kita jumpai dari kalangan pria yang menggunakan celana cingkrang, baju yang berupa jubah, dan memelihara jenggot. Juga dikalangan wanita yang menggunakan hijab panjang dan lebar, bahkan ada yang menggunakan cadar. Penampilan yang lazim kita temui di komunitas Arab, kini tidak hanya komunitas Arab saja yang berpenampilan seperti itu. Mereka yang bukan dari komunitas Arab pun berpenampilan demikian. Perubahan yang terjadi di Indonesia sekarang ini tentu tidak lepas dari pesatnya perkembangan dakwah, gencarnya para pengemban dakwah dalam menyerukan Islam dan mengajak para masyarakat muslim untuk kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.

Para pengemban dakwah yang saat ini banyak bermunculan tentu membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan kultur yang ada di Indonesia. Apalagi kita tahu bahwa banyak dari pendakwah di Indonesia saat ini merupakan alumni dari universitas Timur Tengah. Seperti Mesir, Yaman, Arab, dan sebagainya. Dengan semakin berkembangnya teknologi, dakwah juga mengalami perkembangan yang pesat. Dahulu dakwah hanya ada ketika pengajian dan momen-momen tertentu saja. Saat ini para dai bisa berdakwah melalui media sosial. Karena dengan media sosial sasaran dakwahnya lebih luas, terutama para

remaja dan kaum muda. Saat ini media sosial merupakan hal yang paling sering diakses oleh masyarakat. Banyak sekali media sosial yang tersedia saat ini seperti *facebook, instagram, line, whatsapp, youtube*, dan sebagainya. Dengan adanya media sosial, tentu akan semakin mempermudah tersebarnya dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>1</sup>

Jalaludin Rahmat mengatakan jika pendakwah berdakwah menggunakan perasaan yang menyentuh hati, maka daya pikatnya sangat kuat.<sup>2</sup> Fenomena perubahan yang terjadi saat ini dikalangan sebagian umat Islam terutama dalam gaya berpakaian dan berpenampilan identik dengan istilah hijrah. Trend fashion adalah salah satu contoh hijrah dalam hal berbusana. Kata hijrah sendiri artinya berpindah. Berpindah yang dimaksud secara syar'i adalah perpindahan Nabi dari Makkah ke Madinah karena adanya ancaman dari suku Quraisy yang menentang dakwah Nabi yang menyerukan kepada ketauhidan.<sup>3</sup> Tetapi kini istilah hijrah disematkan kepada gerakan perubahan seseorang dari yang awalnya buruk kemudian menjadi lebih baik.<sup>4</sup>

Peradaban Barat setelah terjadinya perang salib juga melakukan sebuah hijrah atau biasa mereka sebut sebagai migrasi, dari migrasi ini mereka mulai menemukan tempat tinggal baru, dan dari sinilah sebenarnya

<sup>1</sup> Muhammad Eko Anang, "Fenomena Hijrah Era Milenial: *Studi Tentang Komunitas Hijrah Di Surabaya*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 2.

<sup>2</sup> Martin L. Sinaga dkk., *Bicara tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama* (Jakarta: Madia, 2005), 19.

<sup>3</sup> Hamka, "Hijrah dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis", *Hunafa*, Vol. 2, No. 2 (t.tp: t.p., Agustus, 2005), 120.

<sup>4</sup> Erik Setiawan dkk, "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas followers Akun Line Dakwah Islam", *Jurnal Mediator*, Vol. 10, No. 1 (t.tp: t.p., Juni, 2017), 101.

awal mula lahirnya gerakan *Renaissance*<sup>5</sup> di Barat dan juga sebagai awal mula peradaban modern di Barat.<sup>6</sup>

Dakwah di Indonesia berkembang seiring lahirnya banyak gerakan dakwah di Indonesia, gerakan dakwah di Indonesia mulai lahir dan aktif pada zaman kolonialisme yaitu pada abad ke 20 saat semangat kebangkitan untuk mendirikan Republik Indonesia.<sup>7</sup> Gerakan yang mengatasnamakan Islam hadir untuk mendampingi gerakan nasional demi satu tujuan untuk mendeklarasikan NKRI. Gerakan Islam diantaranya Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persatuan Islam (Persis), Sarekat Islam dan Al-Ittihad Islamiyah. Di Masa orde baru lahir juga gerakan Islam liberal, dakwah Islam pun terus berkembang lewat pesantren, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi. Seperti FPI, HTI, HMI dan PMII yang memulai menyebarkan dakwah di perguruan tinggi dengan cara dan tujuan masing masing. Ada yang dengan tindakan langsung dan ada juga yang menggunakan ideologi.<sup>8</sup>

Fenomena hijrah ini sebenarnya pernah terjadi di Indonesia pada masa orde baru dimana pada saat tersebut Islam sebagai ideologi politik mengalami pengekanan oleh negara. Yakni sekitar tahun 1970-an hingga awal 1980-an, negara berada pada puncak dominasi serta hegemoni

---

<sup>5</sup> Renaissance adalah gerakan budaya yang berkembang di Italia kemudian menyebar di Eropa pada abad 14 sampai 16, periode ini menandai perubahan yang menjadi batas antara periode klasik dan modern yang menjadi kebangkitan peradaban modern Eropa.

<sup>6</sup> Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 55.

<sup>7</sup> Tiar Anwar Bachtiar, *Lajur-Lajur Pemikiran Islam* (Garut: JSP Publishing, 2018), 4.

<sup>8</sup> Moeflichd Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok: Kencana, 2017), 71.

kekuasaan, sedangkan kaum muslim berada pada posisi paling lemah. Kemudian adanya penyatuan partai-partai politik Islam ke dalam satu partai yaitu PPP (Partai Persatuan Pembangunan) serta penyeragaman ideologi politik yang harus di bawah Pancasila membuat politik Islam di Indonesia menjadi semakin lemah.<sup>9</sup> Hal tersebut menjadikan kaum Muslim kelas menengah yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai universitas serta kaum profesional merasa memerlukan adanya kehidupan yang Islami. Mereka membentuk komunitas-komunitas Islam di berbagai tempat, salah satunya adalah gerakan *Usroh*<sup>10</sup> yang populer di kalangan pelajar muslim.

Kata *ha-ja-ra* dalam al-Qur'an jika diperhatikan, terdapat beberapa puluh ayat yang menjelaskan tentang hijrah atau kata-kata yang mempunyai makna hijrah yang terkandung di dalam ayat-ayatnya. Dalam al-Qur'an lafaz hijrah memiliki kata dasar *h-j-r* yang terbentuk dalam berbagai macam derivasi atau kata turunannya di dalam al-Qur'an, yang secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 17 surat.<sup>11</sup>

Peneliti akan menyebutkan beberapa surah dan ayat yang mengandung kata hijrah dalam al-Qur'an diantaranya : QS. An-Nahl [16] : Ayat 110 dan 41, QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 3-5, QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10, QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30, QS. An-Nisa [4] : Ayat 34,

<sup>9</sup> Muhammad A. S. Hikam, *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society* (Jakarta: Erlangga, 2000), 64.

<sup>10</sup> Usroh adalah gerakan perlawanan kelompok pemuda-pemuda Islam terhadap pemerintahan orde baru

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 900.

97, dan 100, QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218, QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26, QS. Al-Hajj [22] : Ayat 58, QS. Al-Imron [3] : Ayat 195, QS. Maryam [19] : Ayat 46, QS. Al-Mu'minin [23] : Ayat 67, QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72, 74 dan 75, QS. At-Taubah [9] : Ayat 20, 100 dan 117, QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6 dan 50, QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan saat ini banyak sekali gerakan-gerakan yang terbentuk dari berbagai macam aspek kehidupan, seperti aspek keagamaan, sosial, pendidikan, dan sebagainya. Gerakan inilah yang saat ini banyak sekali di Indonesia. Namun saat ini ada salah satu gerakan yang mendapat perhatian dan sorotan lebih dari masyarakat, yaitu gerakan keagamaan dan dakwah Islam.<sup>13</sup> Penyematan istilah hijrah sendiri sebenarnya secara langsung berkaitan dengan perubahan sikap dan penampilan. Disini peneliti akan memberikan tanda kutip terhadap istilah hijrah yang berarti perubahan seseorang dari buruk menuju baik. Tercatat ada beberapa artis yang mengalami hijrah yaitu seperti Teuku Wisnu, Shireen Sungkar, Sakti Ari Seno gitaris band Sheila On 7 yang kini berganti nama menjadi Salman al-Jugjawy, Arie Untung, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Fenomena hijrah seperti itu dapat dilihat dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah di Bandung. Dakwah yang dilakukan oleh Shift dikemas dengan bahasa yang tidak kaku. Karena target dari Shift adalah mengajak pemuda milenial agar tertarik mempelajari Islam. Serta di dalam Shift juga

<sup>12</sup> Corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=hjr

<sup>13</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

<sup>14</sup> Muhammad Eko Anang, "Fenomena Hijrah Era Milenial"..., 3.

memiliki kegiatan-kegiatan yang menarik minat milenial seperti bermain *skateboard*, *break dance*, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, banyak peneliti yang membahas hijrah dari sudut pandang para mufassir, seperti skripsi karya Murni di UIN Makassar yang membahas hijrah dari sudut pandang Quraish Shihab sebagai mufassir di Indonesia. Skripsi karya Henry Cahyono yang mengkomparasikan dua kitab tafsir, *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab untuk mengetahui sudut pandang kedua mufassir tentang hijrah. Skripsi karya Niko Rifki Rahmana yang membahas pola komunikasi pada komunitas punk hijrah di Bandar Lampung. Skripsi karya Ghassani Nur Sabrina tentang strategi dakwah partisipatif pada komunitas Shift Bandung.

Fenomena hijrah yang sedang terjadi di Jember menarik untuk diteliti, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya membahas hijrah dari sudut pandang para mufassir, strategi dakwah, dan pola komunikasi dalam komunitas hijrah. Disini peneliti akan meneliti tiga komunitas hijrah yang ada di Jember yaitu, Majelis Gaul, Sahabat Qur'an, dan Al-Fath Pemuda Hijrah. Penelitian ini akan membahas perkembangan komunitas hijrah, motivasi mereka dalam mengikuti komunitas hijrah, dan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat hijrah yang ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Ghassani Nur Sabrina, "Strategi Dakwah Partisipatif Pada Komunitas Shift Bandung", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018), 3.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, fokus penelitian terkait dengan penelitian komunitas hijrah di Jember ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan komunitas hijrah di Jember?
2. Apa yang melatari anak-anak muda untuk bergabung dalam komunitas hijrah di Jember?
3. Bagaimana pemahaman komunitas hijrah terhadap makna hijrah dalam ayat-ayat al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian yang telah di susun oleh penulis di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian di antaranya:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran komunitas hijrah yang ada di Jember.
2. Untuk mendeskripsikan apa yang melatari anak-anak muda untuk bergabung dalam komunitas hijrah di Jember.
3. Untuk mendeskripsikan pemahaman mereka terhadap makna hijrah dalam ayat-ayat al-Qur'an.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, setidaknya terdapat dua manfaat penelitian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. *Pertama*, diharapkan mampu menjadi bahan pustaka dan perbandingan khususnya dalam kajian *Living Qur'an* bagi para peneliti selanjutnya.
- b. *Kedua*, menambah wawasan peneliti dan pembaca terhadap konsep teori tindakan sosial Max Weber. Serta dapat menjadi bahan pustaka dan perbandingan, khususnya dalam kajian sosial masyarakat yang ada di Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. *Pertama*, diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi para kalangan akademisi maupun khalayak umum untuk lebih peka terhadap fenomena hijrah yang terjadi di masyarakat sekitar.
- b. *Kedua*, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat muslim Indonesia umumnya sebagai dakwah Islam.
- c. *Ketiga*, bagi almamater IAIN Jember penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan referensi penelitian tentang komunitas hijrah yang ada di Jember.

## E. Definisi Istilah

### 1. Ayat-Ayat Hijrah

Ayat-ayat hijrah adalah ayat yang di dalamnya mempunyai susunan kata *h-j-r*, kata hijrah dalam al-Qur'an di sebutkan sebanyak 31 kali. Secara keseluruhan ada 31 ayat dan tersebar dalam 17 surat.<sup>16</sup> Ayat hijrah yang tersebar dalam 17 surat memiliki makna dan konteks yang berbeda-beda, dari 31 ayat yang membahas tentang hijrah dalam al-Qur'an, semuanya memiliki bentuk yang berbeda, ada yang bersifat kata kerja, ada yang bersifat kata benda, dan sebagainya.<sup>17</sup>

### 2. Perspektif

Dalam KBBI perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya).<sup>18</sup> Perspektif adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian dari sudut kepentingan global.<sup>19</sup> Menurut Suhanadji dan Waspodo, perspektif adalah cara pandang atau wawasan untuk melihat dunia yang dipengaruhi beberapa sudut pandang yaitu, politik, ekonomi, budaya yang menghubungkan globalisasi.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=hjr.

<sup>17</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an*, 44.

<sup>18</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 256.

<sup>19</sup> Sumaatmadja dan Winardit, *Perspektif Global* (Jakarta: UT, 1999), 157.

<sup>20</sup> Suhanadji dan Waspodo, *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global* (Malang: Insan Cendekia, 2004), 73.

### 3. Komunitas Hijrah

Komunitas adalah interaksi yang dilakukan secara sadar oleh anggota-anggotanya dan dilakukan berdasarkan keadaan sosial.<sup>21</sup>

Komunitas hijrah adalah gerakan keagamaan yang mengajak para anggotanya untuk terus-menerus memperbaiki dirinya, komunitas hijrah mempunyai tujuan agar para anggotanya bahu-membahu, bersama-sama merangkul dalam hal kebaikan. Karena komunitas hijrah selalu berlandaskan asas Islam.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi istilah tersebut judul ini memiliki tujuan penelitian yang akan berfokus pada komunitas hijrah. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin menggali lebih dalam perkembangan komunitas hijrah di Kabupaten Jember, awal mula berdirinya komunitas hijrah serta perkembangannya. Selanjutnya peneliti akan mencari tahu faktor yang melatarai anggota dan masyarakat yang bergabung dan aktif dalam komunitas hijrah, motivasi dan alasan mereka memilih bergabung dalam komunitas hijrah. Kemudian peneliti akan menggali perspektif dan pemahaman mereka terhadap ayat-ayat hijrah yang ada dalam al-Qur'an.

---

<sup>21</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 52.

<sup>22</sup> Muhammad Eko Anang, "Fenomena Hijrah Era Milenial..", 18.

## F. Sistematika Penulisan

*Bab pertama*, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua*, menjelaskan tentang kajian kepustakaan, meliputi kajian terdahulu, definisi hijrah, pengertian paradigma definisi sosial, teori tindakan sosial Max Weber, dan rasionalitas Max Weber.

*Bab ketiga*, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

*Bab keempat*, dalam bab ini dijelaskan lebih detail mengenai subyek penelitian meliputi sejarah terbentuknya komunitas, profil komunitas hijrah, perkembangan serta kegiatan komunitas hijrah. Juga berisi hasil penelitian, deskripsi data, analisis dan pembahasan yang meliputi makna hijrah.

*Bab kelima*, bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada, analisis serta harapan dalam kesimpulan dapat menjawab tentang fenomena hijrah serta gerakan komunitas hijrah tersebut. Bagian akhir dari bab ini berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan tolak ukur serta mempermudah peneliti untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Ada empat penelitian yang peneliti ambil sebagai penelitian terdahulu yaitu:

- a. Henry Cahyono, UIN Raden Intan Lampung 2019. “Hijrah Dalam Pandangan al-Qur’an Menurut Tafsir Kontemporer” (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan al-Misbah). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian pustaka. Penulis lebih menekankan terhadap pemahaman mufassir kontemporer yaitu, Sayyid Qutb dan Quraish Shihab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode muqorin atau perbandingan. Penulis menganalisis pemahaman kedua mufassir kemudian membandingkan pemahaman keduanya tentang hijrah. Aspek-aspek yang di teliti ialah persamaan penafsiran dan perbedaannya. Kemudian hasilnya penulis memaparkan perbandingan pemahaman keduanya.
- b. Ghassani Nur Sabrina, Universitas Islam Indonesia. “Strategi Dakwah Pastisipatif Pada Komunitas Shift Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa motif dan strategi dakwah yang

dilakukan komunitas Shift Bandung. Skripsi ini memfokuskan mengetahui strategi komunitas Shift dalam menyebarkan dakwahnya di Bandung. Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam skripsi ini adalah fenomenologi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sangat relevan dengan objek penelitian ini, dikarenakan peneliti mengetahui secara langsung kegiatan serta tindakan pelaku dalam kehidupannya. Kerangka berfikir yang digunakan adalah stategi komunikasi, kerangka ini digunakan untuk mengetahui lebih detail tentang pola komunikasi serta strategi dakwah komunitas shift.

- c. Niko Rifki Rahmana, Universitas Lampung 2019. “Pola Komunikasi Pada Kelompok Punk Hijrah Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Religius Pada Anggotanya” (Studi Pada Kelompok Punk Hijrah di Bandar Lampung). Pada penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas punk hijrah, serta menganalisis nilai-nilai religius yang ada dalam komunitas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antar pribadi, yang mana pola komunikasi yang menjadi objek adalah komunitas punk hijrah. Dengan pendekatan kualitatif serta teori komunikasi tersebut, penulis dapat menganalisis lebih jauh terhadap pola komunikasi yang ada dalam komunitas tersebut.

d. Murni, UIN Alauddin Makassar 2013. “Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur’an” (Studi Terhadap Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah). Penelitian ini menggunakan metode penafsiran tematik, seperti menghimpun ayat-ayat yang sama, memperhatikan asbabun nuzul, serta munasabahnya. Untuk mengumpulkan data-data penunjang penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan. Studi ini menyangkut ayat-ayat al-Qur’an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur’an, sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir. Sebagai penunjang, penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas secara khusus tentang hijrah serta buku-buku yang membahas secara umum dan terperinci mengenai hijrah.

Secara umum kajian-kajian di atas membahas hijrah dari sudut pandang beberapa mufassir, baik mufassir kontemporer maupun klasik. Ada juga yang membahas dari segi komunikasi dan strategi dakwah. Sedangkan penelitian ini mengkaji hijrah dari segi fenomena yang sedang terjadi di Kabupaten Jember, peneliti ingin mencari tahu sejauh mana perkembangan komunitas hijrah di Jember. Sejarah terbentuknya komunitas hijrah, alasan dan motivasi mereka tergabung dalam komunitas hijrah, serta pemahaman mereka terhadap makna hijrah yang ada dalam al-Qur’an.



## **B. Komunitas Hijrah di Jember**

Komunitas hijrah adalah gerakan sosial keagamaan yang ada di masyarakat, komunitas hijrah adalah wadah bagi anak-anak muda yang ingin melakukan hijrah atau perubahan, komunitas hijrah selalu berlandaskan dengan asas Islam, karenanya kegiatan yang ada dalam komunitas hijrah selalu membawa dampak positif bagi anggotanya. Komunitas hijrah yang di pilih oleh penulis merupakan tiga komunitas yang memiliki model hijrah yang mirip dengan komunitas pemuda hijrah Shift di Bandung. Alasan penulis lebih memilih tiga komunitas (Majelis Gaul, Al-Fath, Sahabat Qur'an) di banding komunitas lain karena tiga komunitas tersebut memiliki model dan acuan yang sama yaitu komunitas Shift di Bandung. Banyak sekali komunitas dan majelis-majelis ta'lim lainnya yang juga memiliki kesamaan dalam strategi dakwah dan tujuannya, tetapi penulis lebih mengkhususkan kepada tiga komunitas di atas karena komunitas tersebut memiliki model, cara berdakwah dan pemaknaan hijrah yang hampir mirip.

## **C. Pengertian Hijrah**

### **1. Pengertian Hijrah**

Makna hijrah yang menjadi gerakan bagi setiap komunitas memiliki perbedaan dan kesamaan. Masing-masing komunitas memiliki tujuan serta target yang secara umum sama, yaitu kaum milenial. Berbagai komunitas hijrah menargetkan kaum milenial agar

berhijrah dari kehidupan sebelumnya yang jauh dari agama menuju kepada kehidupan yang diperbolehkan oleh agama.

Menurut bahasa hijrah artinya pindah dari suatu daerah ke daerah lain. Sedangkan menurut istilah, hijrah adalah keberangkatan Nabi Muhammad SAW. Dari kota kelahirannya Makkah ke Madinah. Berangkat dari Makkah pada Rabu malam, tanggal 27 Safar (12 September 622 M) dan tiba di Yastrib pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awal (27 September 622 M). Hakikat hijrah Rasul adalah upaya mencari daerah yang lebih baik untuk menyemaikan ajaran Islam. Hijrah ini sekaligus menjadi batasan antara dua periode permulaan Islam, yaitu periode Makkah yang diwarnai dengan penanaman akidah, dan periode Madinah yang merupakan periode pelaksanaan syariat dalam suatu negara yang berdaulat dibawah pimpinan Rasulullah sendiri.<sup>24</sup>

Makna khusus hijrah secara syar'i adalah hijrah yang dilakukan Rasulullah SAW bersama para sahabatnya dari kota Makkah menuju Madinah, dilandasi oleh hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Abbas r.a, sesungguhnya Nabi SAW. Bersabda ketika fathu Makkah, atau jatuhnya kota Makkah. Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), 24.

<sup>25</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an*, 24.

Menurut Quraish Shihab di dalam bukunya menjelaskan bahwa pengertian Hijrah adalah suatu perjuangan besar yang senantiasa diikuti sikap optimis.<sup>26</sup> Menurut Quraish Shihab kata hijrah tidak berbeda jauh dari kebanyakan ulama dalam mengartikan tentang hijrah. Hijrah digunakan untuk mengistilahkan perpindahan suatu kaum atau individu dari satu hal yang sifatnya buruk kepada hal lain yang sifatnya baik. Dengan hijrah dapat dijadikan sebagai sarana untuk meraih kebebasan, kekuatan, mendirikan pemerintahan dan berkembang. Berhijrah adalah usaha maksimal yang dilakukan, maka diperlukan kesungguhan dalam menjalankan hijrah itu, yang di dalamnya membutuhkan pengorbanan, makna hidup, tawakkal dan usaha.<sup>27</sup>

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa hijrah ialah perjuangan dalam rangka peningkatan kualitatif untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.<sup>28</sup> Menurut Ali Syari'ati, hijrah artinya tidak terbatas pada meninggalkan tempat tinggal, tetapi juga mempunyai makna meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri-sendiri. Dalam konteks perjuangan ideologi tauhid, hijrah adalah bersikap konsisten terhadap Islam dan yang harus terukir dalam diri manusia.<sup>29</sup>

Hijrah menurut pakar bahasa mempunyai makna yang sangat banyak, di antaranya adalah pergi dari bumi, berpindah ke suatu

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1998), 419.

<sup>27</sup> Murni, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur'an", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2013), 71.

<sup>28</sup> Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 112-113.

<sup>29</sup> Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat..*, 20.

tempat dan berpisah darinya dengan jasmani, dengan ucapan atau dengan hati, dan pindah dari satu daratan ke daratan yang lain. Sedangkan hijrah menurut pakar syariat, memiliki arti meninggalkan daratan kafir “*Darul kuffar*” menuju daratan yang penuh dengan kedamaian “*Darussalam*”. Kata hijrah juga mempunyai makna ruhiyah yakni seseorang yang meninggalkan perbuatan maksiat dan tidak kembali lagi kepada hal-hal yang Allah larang.<sup>30</sup>

Hijrah tidak mengharuskan perpindahan secara fisik atau dari satu tempat ke tempat lain. Terkadang hijrah dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat umum, tidak bergaul dengan para pelaku maksiat dan kemungkaran, menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk. Terkadang hijrah juga bisa dilakukan dengan meninggalkan akhlak yang buruk atau kebiasaan yang rendah, atau meninggalkan sesuatu yang dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan. Makna ini dapat kita masukan ke dalam makna hijrah, akan tetapi dengan spesifikasi di atas orang-orang sufi menempatkan hijrah tersebut sebagai satu tingkatan di antara tingkatan-tingkatan menuju sufi.<sup>31</sup>

Ibnu Arabi memberikan definisi hijrah menjadi beberapa hal, diantaranya adalah meninggalkan suatu daerah dikarenakan perang, meninggalkan daerah tempat tinggalnya dikarenakan daerahnya sudah

<sup>30</sup> Ahmad Abdul Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj. M. Mansur Hamzah (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 15.

<sup>31</sup> Majalah Al-Azhar, “Hijrah Sebagai Jalan Yang Ditempuh Orang-Orang Sufi”, (t.tp: t.p., Muharram, 1402 H), 105-106.

dihuni oleh banyak pelaku bid'ah, pindah dikarenakan tempat tinggalnya dipenuhi dengan hal yang haram, pindah dari tempat tinggal dikarenakan guna menyelamatkan jiwa dan harta.<sup>32</sup>

## 2. Faktor-Faktor Hijrah

Dalam suatu proses perubahan, ada motif dan latar belakang yang mendasari seseorang melakukan perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang tidak lepas dari pengaruh diri sendiri dan lingkungannya. Dalam proses hijrah, seseorang memiliki alasan dan motivasi tertentu yang membuat dirinya melakukan hijrah, alasan inilah yang menjadi landasan awal seseorang memutuskan melakukan sebuah perubahan. Dalam proses hijrah banyak sekali faktor-faktor yang melatari seseorang melakukan hijrah, jika di sederhanakan maka ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.<sup>33</sup>

### a. Faktor Internal

Suatu proses perubahan yang berawal dari sendiri memiliki kekuatan yang lebih kuat daripada perubahan yang berasal dari luar. Faktor internal yang membuat seseorang melakukan hijrah karena diri sendiri biasanya karena mereka merasa hidup di dunia yang hitam, sering melakukan maksiat, berbuat dosa, sehingga timbul perasaan yang tidak tenang, labil, mudah marah dan perasaan negatif lainnya. Dari perasaan negatif ini akhirnya mereka

---

<sup>32</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, 17.

<sup>33</sup> Muhammad Eko Anang, "Fenomena Hijrah Era Milenial..", 46.

yang sadar mulai memberanikan diri untuk lepas dari kebiasaan yang buruk tersebut untuk melakukan hijrah.<sup>34</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar atau eksternal yang mempengaruhi seseorang melakukan hijrah sangatlah beragam, karena bersumber dari luar maka siapapun dan dalam kondisi apapun bisa melakukan perubahan karena ada faktor eksternal yang di alaminya. Seperti ketika dia mempunyai lingkungan yang baik, lingkungan rumah yang membuat dirinya merasa malu dengan tetangga sekitar yang sering sholat di masjid, akhirnya memutuskan untuk berubah dan mulai sholat di masjid. Ada juga yang melakukan perubahan karena dorongan dari temannya, mempunyai teman yang sholeh, taat beribadah, aktif dalam komunitas hijrah, sehingga membuat dirinya juga ingin menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>35</sup>

### 3. Bentuk dan Macam Macam Hijrah

Ada beberapa bentuk-bentuk hijrah di antaranya adalah hijrah *makaniyah*, hijrah *nafsiyah* dan hijrah *amaliyah*.<sup>36</sup> Hijrah *makaniyah* adalah pindah dari tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih aman. Hijrah ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah karena tindakan represif kaum kafir Quraisy terhadap dakwah tauhid dan kaum muslim. Tetapi tidak semuanya

<sup>34</sup> Ibid., 48.

<sup>35</sup> Ibid., 50

<sup>36</sup> Busthomi Ibrohim, "Memaknai Momentum Hijrah", *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 2, (t.tp: t.p., 2016), 71.

mendapatkan tindakan represif dari kaum kafir Quraisy seperti sahabat Abu Bakar dan Umar, tetapi mereka semuanya tetap diperintahkan untuk berhijrah untuk menguji keimanan mereka.<sup>37</sup> Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an:

أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi.” (TQS: Al-Ankabut: 2)

Selanjutnya yaitu hijrah *nafsiyah* atau perpindahan secara keseluruhan dari kekafiran menuju kepada keimanan. Dari kebodohan kepada ilmu. Dalam ilmu jiwa, nama atau simbol tertentu memberikan sugesti dan stimulus kepada seseorang. Hijrah jenis ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan hidayah seperti melalui mempelajari Islam, mengetahui akhlak umat Islam yang baik dan sebagainya.<sup>38</sup>

Jenis hijrah yang terakhir yaitu hijrah *amaliyah* yang berarti perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah, perilaku yang jauh dari agama menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam. Hijrah *amaliyah* ini juga berarti meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad menuju kepada perilaku yang diridainya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badril Saleh (Bandung: Mizan, 1991), 77.

<sup>38</sup> Ibid., 71.

<sup>39</sup> Ibid., 71.

Ada sebagian ulama yang menambahkan jenis-jenis hijrah. Ahli sufi memahami hijrah tidaklah dimaknai dalam arti fisik, geografis atau perilaku yang tampak. Namun, mereka memaknai hijrah sebagai kekuatan batin dalam menyingkirkan segala sesuatu, apapun bentuknya selain Allah SWT. Dalam buku *“Istiqomah Until Husnul Khotimah”* hijrah dibedakan dalam dua macam, yaitu hijrah makaniyah dan hijrah maknawiyah. Hijrah maknawiyah sendiri terbagi menjadi empat, yaitu hijrah i’tiqadiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu’uriyah dan hijrah sulukiyah.<sup>40</sup>

- a. Hijrah I’tiqadiyah yaitu hijrah keyakinan. Iman bersifat pluktuatif kadang menguat menuju puncak keyakinan mu’min sejati, kadang pula melemah mendekati kekufuran iman, tetapi kadang pula bersifat sinkretis, bercampur dengan keyakinan lain mendekati kemusyrikan. Maka kita harus segera melakukan hijrah keyakinan bila berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan.<sup>41</sup>
- b. Hijrah Fikriyah, menurut bahasa fikriyah berasal dari kata fiqron yang artinya pemikiran. Dunia yang kita tempati saat ini sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tidak kita sadari keberadaannya oleh kebanyakan manusia. Tak heran berbagai pemikiran telah tersebar di medan perang tersebut laksana dari senjata-senjata perenggut nyawa. Isu sekularisasi, kapitalisasi, liberalisasi, pluralisasi dan

<sup>40</sup> Ririn Rahayu, Umar Habib, *Istoqomah Until Husnul Khotimah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), 10.

<sup>41</sup> Busthomi Ibrohim, “Memaknai Momentum *Hijrah*”..., 72.



sosialisasi telah menyusup dalam sendi-sendi dasar pemikiran kita yang murni, ia menjadi virus ganas yang sulit terdeteksi oleh kacamata pemikiran Islam. Hijrah pemikiran sangat penting mengingat kemungkinan besar pemikiran kita telah terserang virus ganas tersebut. Mari kita kembali mengkaji pemikiran-pemikiran Islam yang murni, pemikiran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup>

- c. Hijrah Syu'uriyah, syu'uriyah adalah rasa kesenangan, kesukaan dan semisalnya, semua yang ada pada diri kita sering terpengaruh oleh nilai-nilai yang kurang Islami. Banyak hal seperti musik, bacaan, gambar, hiasan, pakaian, rumah, dan semua pihak tidak luput dari pengaruh nilai-nilai di luar islam. Mode pakaian juga tak kalah pentingnya untuk kita hijrahkan, hijrah dari pakaian gaya Jahiliyah menuju pakaian Islami, yaitu pakaian yang benar-benar mengedepankan fungsi bukan gaya, tak lain hanyalah untuk menutup aurat.<sup>43</sup>
- d. Hijrah Sulukiyah, suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut akhlak, dalam perjalanannya akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari pergeseran nilai. Sehingga pergeseran dari kepribadian mulia menuju kepribadian tercela, sehingga tidak aneh jika bermunculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Dalam momen hijrah ini sangat tepat jika kita

<sup>42</sup> Ririn Rahayu, Umar Habib, *Istoqomah Until Husnul Khotimah*, 11.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 11.

mengoreksi akhlak dan kepribadian kita untuk kemudian berhijrahkan ke akhlak yang mulia.<sup>44</sup>

Untuk saat ini hijrah memiliki bentuk yang berbeda, yaitu identik dengan bertobat, berpenampilan menggunakan gamis, cadar, menumbuhkan jenggot, celana cingkrang dan sebagainya. Pada era milenial ini fenomena hijrah bisa dengan mudah ditemui diberbagai kalangan kaum milenial. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan hijrah mereka, di antaranya diajak oleh teman, putus cinta, sadar akan kematian dan sebagainya. Saat ini makna hijrah adalah berpindah dari kebiasaan yang buruk menuju kebiasaan yang lebih baik. Dikarenakan pergaulan yang mengarah kepada hal-hal negatif, maka dengan berhijrah merupakan solusi untuk menghindari hal-hal yang negatif dan tidak bermanfaat tersebut.

## **D. Kajian Teori Tindakan Sosial**

### **1. Pengertian Tindakan Sosial**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori tertentu yang akan dijadikan perspektif dalam penelitiannya. Teori ini berguna untuk pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Busthomi Ibrohim, "Memaknai Momentum Hijrah" ..., 73.

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 46.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial sebelum masuk dalam tindakan sosial. Paradigma definisi sosial berangkat dari proses berpikir manusia itu sendiri sebagai individu. Individu dilihat sebagai sebagai pelaku suatu tindakan dimana individu tersebut dapat bebas berperilaku tetapi tetap bertanggung jawab, yakni masih terikat pada struktur sosial dan pranata yang ada di masyarakat.<sup>46</sup> Paradigma ini lebih mengedepankan pada makna tindakan yang dilakukan individu dalam masyarakat. Individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif sehingga bukan merupakan aktor yang statis dalam realitas sosial.

Tindakan sosial sendiri merupakan sesuatu yang lebih memiliki kesamaan di antara tingkah laku masyarakat meskipun tidak selalu mengandung timbal balik. Karena seseorang bertindak laku dengan sadar terhadap orang lain tanpa orang lain tersebut sadar tentang fakta tersebut. Tindakan sosial sendiri menuntut sekurang-kurangnya seseorang memberikan makna untuk tingkah lakunya sendiri berdasarkan pengalaman subyektif orang lain yang berkenaan dengan tujuan dan perasaan orang lain.<sup>47</sup>

Tindakan sosial sendiri juga bisa terjadi karena pengaruh dari pihak luar dan keadaan tertentu. Bisa jadi tindakan sosial tersebut karena pengaruh faktor lingkungan, faktor pergaulan dan sebagainya.

---

<sup>46</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana, 2014), 95.

<sup>47</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian dan Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 204.

## 2. Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Paradigma definisi sosial memahami manusia sebagai sesuatu yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yang merupakan cerminan dari diri manusia tersebut. Paradigma ini dikemukakan oleh Max Weber erat kaitannya dengan teori tindakan sosial yang digagas olehnya. Max Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari struktur dan pranata sosial. Paradigma ini berfokus pada penjelasan tentang setiap proses aksi dan interaksi yang dilakukan setiap manusia.<sup>48</sup> Paradigma ini juga berpandangan bahwa hakikat dari kebanyakan realitas sosial lebih bersifat subyektif daripada obyektif. Jadi menurut paradigma ini, tindakan sosial tidak selalu merujuk kepada struktur sosial, melainkan struktur sosial tersebut merujuk pada agregat definisi atau makna dari suatu tindakan yang telah dilakukan oleh individu-individu tersebut.<sup>49</sup>

Max Weber sendiri melihat sosiologi sebagai studi mengenai tindakan sosial dengan hubungan sosial.<sup>50</sup> Selain itu Max Weber menjelaskan sosiologi sebagai sebuah keilmuan yang mempelajari tindakan lanjut, kemudian sosiologi berfokus pada hubungan sebab akibat serta sosiologi harus menggunakan pemahaman secara interpretatif.<sup>51</sup>

<sup>48</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 96.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Press, 2013), 44.

<sup>51</sup> Farida Hanum, "Konsep Materi dan Pembelajaran Sosiologi", *Makalah Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi*, (Fisip UNS, 27 September, 2011), 10.

Dalam paradigma definisi sosial juga terdapat tiga teori, yaitu teori aksi, teori interaksionalisme simbolik dan teori fenomenologi.<sup>52</sup>

- a. Teori aksi berasal dari karya Weber yang menekankan kepada tindakan intersubyektif dan intrasubyektif yang berasal dari pemikiran manusia yang menandai tindakan sosial.
- b. Teori interaksionalisme simbolik adalah pendekatan sosial menggunakan introspeksi yang dilakukan untuk mengetahui alasan pelaku melakukan suatu tindakan. Teori ini juga mampu untuk memberikan interpretasi terhadap tindakan yang dilakukan pelaku.
- c. Sedangkan teori fenomenologi merupakan pembeda dari teori aksi dan interaksionalisme simbolik. Teori fenomenologi ini lebih menekankan hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan pelaku.

Selain teori, dalam paradigma definisi sosial juga memiliki metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam paradigma ini adalah observasi. Dimana peneliti dapat secara langsung mempelajari proses berpikir pelaku tindakan dengan cara mengamati proses interaksi yang dilakukan.<sup>53</sup>

Kemudian Weber menjabarkan tindakan sosial yang berorientasi terhadap motif dan tujuan bagi para pelaku. Dengan teori tindakan sosial dapat mengetahui serta memahami perilaku individu ataupun kelompok bahwa setiap tindakan yang dilakukan memiliki motif serta

<sup>52</sup> Happy Susanto, "Konsep paradigma ilmu-ilmu sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan", *Muaddib*, Vol. 4, No. 2 (t.tp: t.p., Juli-Desember, 2014), 105-106.

<sup>53</sup> *Ibid*, 105-106

tujuan tertentu. Menurut Weber, cara terbaik untuk mengetahui berbagai kelompok adalah menghargai segala bentuk tipe tindakan yang menjadi cirinya. Sehingga kita bisa memahami alasan masyarakat atau kelompok tersebut bertindak.<sup>54</sup>

Berdasarkan rasionalitas menurut Weber tersebut, maka rasionalitas sendiri merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam mengklasifikasikan berbagai tipe tindakan sosial. Weber membagi empat jenis tindakan sosial, yaitu:<sup>55</sup>

a. Tindakan Rasional

Tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan atas dasar rasional yang telah melakukan pertimbangan-pertimbangan dan dilakukan secara sadar berkaitan dengan tujuan dari tindakan tersebut dan ketersediaan alat yang ada dalam mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh anak seorang petani yang menginginkan untuk melanjutkan perkuliahan tetapi dia tidak memiliki biaya untuk membiayai perkuliahannya, maka dirinya akan berusaha untuk kuliah dengan menggunakan beasiswa.<sup>56</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>54</sup> Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Al Mukhtasar Al-Bukhari", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 2, (t.tp: t.p, Oktober, 2016), 248.

<sup>55</sup> Qunzita Lazuardia, "Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji: Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo", *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair Komunitas*, Vol. 3, No. 1, (t.tp: t.p., Maret, 2014), 7-9.

<sup>56</sup> *Ibid.*, 8.

b. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang dilakukan secara sadar. Sedangkan tujuannya sudah terdapat dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dengan kata lain, individu yang bertindak mengutamakan nilai dan apa yang dianggap baik, lazim, wajar, atau benar dalam masyarakat di atas tujuan individual. Apa yang dianggap baik bisa bersumber dari etika, norma, agama atau sumber lainnya. perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki. Atau makan dan minum menggunakan tangan kanan, terdapat nilai agama di dalamnya.<sup>57</sup>

c. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang cenderung dilakukan tanpa adanya pertimbangan, Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contoh tindakan afektif adalah kepedulian terhadap kekasih, marah, cemburu dan sebagainya. Atau kita menangis setelah melihat kejadian yang

---

<sup>57</sup> Ibid., 9.

mengharukan, atau menonton film bergenre sedih akhirnya kita menangis.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional berarti tindakan yang bersifat tidak rasional yang berdasarkan tradisi atau kebiasaan yang sudah ada dan berorientasi pada tradisi sebelumnya. Seperti orang yang baru pindah rumah mengadakan acara syukuran, larung sesaji di laut untuk memberikan penghormatan, tradisi petik laut dan sebagainya.

Teori Max Weber tentang tindakan sosial ini dapat dipahami secara subyektif dan pola tujuan yang saling berkaitan. Untuk memahami subyektif dan motivasi individu, perlu sikap empati dan memahami terhadap orang lain. Selain itu tindakan sosial juga memberikan pengaruh tersendiri terhadap hubungan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok serta struktur yang berkaitan dengan pola tersebut.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan tindakan berorientasi nilai karena sangat berkaitan dengan fenomena hijrah yang kini sedang menjadi tren di era milenial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tindakan afektif dikarenakan ada beberapa faktor yang didasari oleh perasaan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan terhadap fenomena hijrah.

---

<sup>58</sup> Siahhan dan Hotman, *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Yogyakarta: IKIP Erlangga, 2001), 199.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Craswell penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk melihat fenomena yang sedang terjadi dan menelusuri fenomena tersebut untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena tersebut dan menggali lebih dalam fenomena yang terjadi.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh yaitu berupa kata-kata dari wawancara dengan narasumber melalui informasi dari para informan dan hasil dokumentasi. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik obyek penelitian secara faktual dan akurat.<sup>60</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Definisi studi kasus menurut Yin adalah adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti di manfaatkan. Studi kasus berguna apabila peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu

---

<sup>59</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 7.

<sup>60</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 71.

dan amat mendalam. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara menyeluruh.<sup>61</sup>

Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>62</sup>

Selanjutnya Creswell mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Washington: COSMOS Corporation, 1989), 21.

<sup>62</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. (London: SAGE Publications, 1998), 61.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 63.

## B. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam menemukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan topik yang akan diteliti. Informan yang dipilih adalah para anggota dari beberapa komunitas yang ada di Jember.<sup>64</sup>

Subjek yang dijadikan informan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Ustad Hutri sebagai founder Majelis Gaul
- b. Anggota dari komunitas Hijrah Majelis Gaul
- c. Irfan Hidayat sebagai ketua umum Al-Fath (Pemuda Hijrah)
- d. Anggota dari komunitas Al-Fath (Pemuda Hijrah)
- e. Ustad Herman sebagai founder Sahabat Qur'an
- f. Anggota dari komunitas Hijrah Sahabat Qur'an

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mendapatkan data dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pada penelitian ini

---

<sup>64</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 45.

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>65</sup>

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif di mana dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>66</sup> Dengan menggunakan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>67</sup>

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data atau peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>68</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, dan arsip-arsip dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan peneliti selama

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 225.

<sup>66</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 40.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, 227.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 73.

proses wawancara dan observasi, untuk memperkuat data-data selama penelitian.<sup>69</sup>

#### **D. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi seperangkat hasil, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran hipotesis.<sup>70</sup> Penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki area lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum ke lapangan, peneliti terlebih dahulu merumuskan dan menjelaskan permasalahan, dan berjalan sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>71</sup>

#### **E. Keabsahan Data**

Dalam pengujian keabsahan data untuk membuktikan kredibilitas penelitian yang peneliti lakukan, penulis juga membandingkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas terkait hal serupa yang kemudian penulis bandingkan dengan analisa teori saat ini. Sehingga dapat penulis tarik suatu kesimpulan dan dapat penulis sajikan data-data teraktual dan dapat diuji kredibilitasnya.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid., 228.

<sup>70</sup> Mohammad Hasyim, *Penuntun Dasar Ke arah Penelitian Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 41.

<sup>71</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

<sup>72</sup> Ibid., 46.

## **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

- a. Observasi langsung ke lapangan.
- b. Wawancara langsung kepada narasumber komunitas hijrah.
- c. Mengumpulkan data-data berupa tulisan atau atau ayat-ayat.

### **2. Mengidentifikasi Data**

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3. Tahap Akhir Penelitian**

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

**IAIN JEMBER**

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian dan Penyajian Data

##### 1. Profil Komunitas Hijrah Majelis Gaul

Majelis Gaul merupakan salah satu komunitas hijrah yang ada di Jember, komunitas ini berdiri pada bulan Agustus tahun 2017. Komunitas ini merupakan wadah bagi anak-anak muda yang ingin berhijrah ke arah yang lebih baik. Majelis Gaul merupakan komunitas hijrah yang mayoritas anggotanya adalah anak-anak muda, kegiatan yang di agendakan juga banyak membahas tentang hal-hal kekinian. Majelis Gaul resmi terbentuk pada tahun 2017 yang dipelopori oleh ustad Hutri. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Saya mendirikan komunitas ini karena dorongan kuat dari diri saya pribadi, ketika usia saya bertambah, di umur yang sudah terbilang kepala dua saya belum bisa memberikan kontribusi yang nyata pada masyarakat terutama pada agama Islam. Berangkat dari kegelisahan tersebut akhirnya saya bertekad untuk mendirikan suatu komunitas yang dapat mewadahi anak-anak muda yang ada di Jember. Jika di Jakarta ada Yuk Ngaji, di Bandung ada Shift, di Malang ada Nawak Hijrah, Tabiin dan sebagainya. Maka saya berfikir di Jember juga harus ada gerakan seperti itu, maka muncul-lah ide untuk mendirikan Majelis Gaul (Ghaniyatul Ulum) yang artinya kekayaan ilmu pengetahuan.”<sup>73</sup>

Gerakan-gerakan sosial keagamaan yang ada di Jember sebenarnya sudah banyak dan tersebar di beberapa daerah, namun yang memiliki model dan strategi hijrah yang mengadopsi dari komunitas Shift di Bandung masih belum ada. Ustad Hutri mendirikan komunitas

---

<sup>73</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

Majelis Gaul karena beliau terinspirasi dari beberapa komunitas hijrah yang sudah berdiri, salah satunya Shift pemuda hijrah. Beliau mengungkapkan dalam hasil wawancaranya:

“Memang sebelum-sebelumnya sudah ada gerakan-gerakan yang mewadahi anak-anak muda di Jember untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Islam. Namun program-program mereka dan kegiatan yang ada di dalamnya belum mampu mewadahi gelombang hijrah yang dahsyat yang menyapu anak-anak muda. Saat gelombang hijrah ini masih kecil dan datar mungkin gerakan-gerakan kepemudaan ini masih mampu mewadahi anak-anak muda, tapi saat gelombang hijrah ini naik bagaikan tsunami, di tambah juga bonus demografi di Indonesia. Maka program-program apa yang akan di munculkan untuk menyambut gelombang hijrah yang sedang naik ini. Dari sanalah muncul kegelisahan untuk mendirikan dan mewadahi spirit anak-anak muda dalam berhijrah. Karena spirit Majelis Gaul adalah *“Mewadahi gelombang hijrah yang dahsyat dan harus di arahkan”*. Sebelum saya mendirikan komunitas Majelis Gaul, saya dulu pernah nyantri di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Selama di pondok pesantren saya memaksimalkan kegiatan yang ada disana, karena saya di pondok pesantren hanya sebelum masuk SMP, jadi saya memaksimalkan kegiatan pembelajaran di sana. Banyak sekali ilmu yang saya dapat selama belajar di pondok pesantren, ilmu yang jarang saya dapatkan ketika belajar di sekolah umum. Setelah dari pondok pesantren saya melanjutkan sekolah di SMPN 7 Jember, kemudian melanjutkan sekolah kejuruan di SMKN 6 Jember. Barulah setelah kuliah saya mengambil jurusan bahasa Inggris di FKIP UNEJ.”<sup>74</sup>

Ustad Hutri banyak terjun di lingkup organisasi sejak sekolah, ketika SMP dan SMK beliau pernah menjadi ketua OSIS, pengalaman selama di organisasi inilah yang membuat beliau ingin membuat komunitas yang berfokus untuk merangkul anak-anak muda untuk berhijrah, karena gelombang hijrah harus di arahkan ke arah yang benar yaitu Islam. Setelah lulus kuliah, beliau aktif dalam kegiatan

<sup>74</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.



keagamaan di Instalasi Bina Rohani rumah sakit Dr. Subandi, beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti yasinan, pengajian, dan tahlil bersama di masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Sebelum mendirikan komunitas ini, saya meminta izin kepada guru-guru saya untuk mendirikan Majelis Gaul. Saya meminta pendapat sekaligus izin kepada guru, musyrif, dan mentor-mentor saya untuk mendirikan komunitas hijrah. Guru-guru saya berpesan “Jangan ada energi kebencian”. Maksud beliau dalam komunitas ini sesuai dengan spirit dakwahnya yaitu mewadahi anak-anak muda yang sedang berhijrah, maka sepatutnya jangan ada energi kebencian sedikitpun terhadap komunitas kepemudaan yang lain. Karena Majelis Gaul ada menyesuaikan dengan perubahan zaman, karena masyarakat butuh sesuatu yang baru, wadah baru dengan energi baru dan wajah baru yang menangkap fenomena dan gelombang hijrah di era milenial ini. Spirit dakwah Majelis Gaul adalah “spirit dakwah kolaborasi bukan kompetisi. Jadi Majelis Gaul sangat welcome dengan komunitas lain, gerakan lain, dan organisasi lain apabila mereka ingin mengadakan kerjasama.”<sup>75</sup>

Model yang di gunakan Majelis Gaul dalam dakwahnya mengadopsi model dari komunitas Shift pemuda hijrah di Bandung. Kegiatan yang ada juga mengadopsi model dari komunitas Shift, seperti kegiatan jalan-jalan bareng, camping bareng, ngabuburit dan sebagainya. Ustad Hutri menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya model yang di tawarkan oleh Shift sangatlah cocok untuk diterapkan di Majelis Gaul, karena para milenial menyukai kegiatan kajian yang tidak membosankan dan identik dengan orang tua. Hampir semua kegiatan yang ada di Majelis Gaul mengadopsi model dari Shift, termasuk pemahaman tentang hijrah. Pemahaman hijrah dalam Majelis Gaul hampir mirip dengan komunitas Shift di Bandung.”<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

<sup>76</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

Kegiatan yang ada di Majelis Gaul sangatlah beragam, dan semua aktivitasnya melibatkan para anggota dan *volunteer*<sup>77</sup> Majelis Gaul. Dalam kegiatannya komunitas ini juga menyiarkan kegiatan dan aktivitas komunitas hijrah yang lain, seperti kegiatan muslim united di Yogyakarta, kegiatan Yuk Ngaji di Malang, kegiatan Sahabat Qur'an di Jember dan sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Secara ideologi Majelis Gaul mengikuti ideologi Ahlus Sunnah progresif sesuai pembaharuan zaman. Sebagaimana sikap para walisongo yang kreatif dan inovatif dalam berdakwah. Tidak kaku, tidak kolot, dan stagnan. Tetapi berfikir uslub-uslub baru untuk syiar Islam. Dalam Majelis Gaul, kita berbasis komunitas lepas. Bukan ormas atau perusahaan yang mana susunan bagannya jelas. Mulai dari ketua, wakil, sekretaris, dan juga bendahara. Namun kita berbasis mobile, dalam artian kita bisa mengamanahkan tugas atau tanggung jawab kepada siapa saja yang pada saat itu bisa diminta tenaganya untuk membantu Majelis Gaul dalam mengadakan acara. Jadi sangat dinamis, dan semua orang bisa roling dan mendapat tugas yang berbeda-beda. Jadi sangat cair dan tidak terikat, melebur satu dengan yang lain dan juga tidak bersifat memaksa. Di sini founder tugasnya mengarahkan dan memmanage sebaik mungkin anggotanya. Karena terkadang saat mengadakan acara kita meminta bantuan teman-teman yang bisa membantu pada saat itu, dan pada acara-acara berikutnya ternyata mereka tidak bisa membantu karena ada kesibukan lain, atau sedang *mager*<sup>78</sup> dan males. Maka kita tidak memaksa, kita meminta mereka yang bisa membantu saja. Karena terkadang anak-anak muda kita banyak yang rapuh, pasif, dan tidak aktif lagi di organisasi kepemudaan karena kebakuan amanah, mereka merasa terbebani dengan tugas tersebut. Tapi ada positifnya jika memiliki bagan yang jelas dan baku, tupoksinya jelas. Namun tidak sesuai dengan tipologi *santuy* anak-anak jaman now.”<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Volunteer adalah sukarelawan dalam sebuah acara atau komunitas guna membantu kegiatan yang ada dalam acara atau komunitas tersebut

<sup>78</sup> Mager adalah singkatan dari malas bergerak, istilah ini sangat populer di kalangan milenial saat ini

<sup>79</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

a. Perkembangan Komunitas Majelis Gaul

Majelis Gaul pertama kali terbentuk pada tahun 2017, komunitas ini mengadakan grand launching-nya di masjid Raudhatul Muchlisin Jember. Pada saat itu acara perdana di isi oleh Gus Wadud selaku pengasuh pondok pesantren di Lumajang dan dosen di IAIN Jember. Acara launching tersebut mendapat respon yang positif dari masyarakat terutama kalangan anak-anak muda.

Setelah melakukan grand launching tersebut komunitas ini mulai berjalan dan berkembang, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang di agendakan oleh komunitas ini setiap pekannya. Komunitas ini juga berkembang dengan sangat cepat di Jember, yang mana pada saat itu memang hanya sedikit komunitas hijrah yang ada di Jember. Komunitas ini memiliki sosial media berupa *instagram* sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan kajian dan kegiatannya. Saat ini pengikut Majelis Gaul di *instagram* mencapai 4.544 pengikut, dan juga komunitas ini memiliki *volunteer* yang cukup banyak di Jember. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Majelis Gaul sering mengadakan kegiatan dan kajian-kajian rutin, salah satunya tabligh akbar mengundang Habib Muhammad Bin Anies Shahab pada akhir September di Masjid Baiturrohmah Tegal Besar Jember. Kemudian Mega Talkshow di awal tahun 2019, Majelis Gaul mengadakan event besar dengan mengundang pemateri Qanuun, Shifrunn, dan Agung Juna. Setelah itu ada event dengan pemateri motivator dari Jawa Timur yaitu ustad Faqih Syarif. Kemudian pada 10

Agustus 2019 Majelis Gaul mengundang ustad Salim A Fillah di Masjid Ar-Rumi Seven Dream City. Kemudian pada hari kemerdekaan Indonesia, Majelis Gaul mengadakan Amazing Motivasional Share mengundang Dr. Gamal Albinsaid, inspirator muda Indonesia yang berpengaruh di Asia Pasifik. Dan event akbar terakhir Majelis Gaul pada penutupan tahun 2019 ialah mengundang ustad Hanan Attaki founder dari gerakan Shift pemuda hijrah di Bandung.”<sup>80</sup>

#### b. Motivasi Hijrah Anggota Majelis Gaul

Dalam proses berhijrah tentu ada sebuah alasan atau motivasi yang melatari seseorang dalam melakukan perubahan. Alasan dan motivasi inilah yang menjadikan seseorang ingin berpindah dari satu fase ke fase berikutnya. Begitu pula dalam berhijrah, seseorang yang melakukan hijrah tentu mempunyai alasan tersendiri dalam hijrahnya.

Veri Firdiyanto salah satu anggota dan tim inti Majelis Gaul mengungkapkan bahwa dirinya bergabung dengan komunitas hijrah karena kurang dan minimnya ilmu agama yang di dapat selama di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Merasa kering dan hampa akan ilmu-ilmu agama adalah salah satu motivasi saya dalam berhijrah, meskipun aktif dalam berbagai kegiatan sekolah seperti OSIS, FORMASI (Forum Remaja Muslim), kemudian saat duduk di bangku kuliah aktif dalam komunitas APPI (Asosiasi Pemuda Pemikir Islam), dan berbagai kegiatan lainnya. Tapi tetap saja merasa kurang dan kering akan ilmu agama, mungkin juga karena terbatasnya jam pelajaran di sekolah dan juga kampus yang akhirnya merasa demikian. Maka dari itu akhirnya saya memutuskan untuk bergabung dalam komunitas hijrah agar bisa lebih intens mengkaji tentang Islam.”<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

<sup>81</sup> Veri Firdiyanto, *wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

Ada juga yang melakukan hijrah karena dorongan dari kekasihnya, seperti yang di alami oleh Revo Zulfikar, karena sudah berpacaran dan sering ikut agenda keagamaan bersama, akhirnya Revo juga memiliki keinginan untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Revo Zulfikar:

“Sejak sekolah dasar saya memang anak yang rajin beribadah ke masjid, sejak kecil saya sudah dilatih agar terbiasa sholat berjamaah di masjid. Kebiasaan itulah yang sampai saat ini saya pertahankan. Ketika masuk SMP saya ingin ikut kegiatan remas atau rohis, tapi saat itu di sekolah saya belum ada kegiatan seperti itu. Saat SMP saya sudah pacaran, dan pacar saya ikut kegiatan remas di sekolahnya. Dari sanalah awal mula saya tertarik ikut kegiatan yang sama dengan pacar saya. Itu adalah motivasi awal saya tertarik pada kegiatan keagamaan, yaitu karena pacar saya.”<sup>82</sup>

Sejak saat itu Revo mendapatkan banyak gambaran tentang komunitas dan gerakan keagamaan. Berawal dari sana semangat hijrah Revo sangatlah kuat, dan ketika masuk di bangku SMA akhirnya Revo mulai sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah sebuah kesalahan, kegiatan pacaran adalah suatu hal yang dilarang dalam Islam. Akhirnya Revo memutuskan pacarnya dan memilih untuk lebih memperdalam ilmu agama dalam komunitas hijrah hingga saat ini.

Ada juga anggota Majelis Gaul yang melakukan hijrah karena terinspirasi dari kakak kandungnya yang selama ini sangat dekat dengannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

---

<sup>82</sup> Revo Zulfikar, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2020.

“Ketika saya duduk di bangku kuliah, saya banyak di sibukkan dengan organisasi dan kegiatan kampus, saat itu teman saya sering mengajak saya untuk ikut kajian di komunitas hijrah yang ada di Jember. Maka sejak saat itu saya mulai sadar, kedepannya diri saya ini jika tidak digunakan dengan baik, maka hidup saya akan sia-sia dan tidak bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Saat itu ada sosok yang membuat saya terinspirasi akan kepribadiannya, sikap, dan pengetahuannya akan agama. Dia adalah kakak saya sendiri. Padahal sebelumnya sosok kakak saya memang sudah ada, tapi saat itu saya masih belum sadar, bahwa ada sosok yang bisa saya teladani untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Keinginan saya memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, agar lebih paham tentang agama. Saya banyak mengikuti kegiatan-kegiatan yang di agendakan oleh komunitas hijrah yang ada di Jember, seperti Majelis Gaul dan Sahabat Qur’an.”<sup>83</sup>

Kemudian ada juga anggota Majelis Gaul yang bergabung dengan komunitas hijrah karena sudah terbiasa dalam berorganisasi. Hal ini juga yang akhirnya membuat Karina semangat dalam berhijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan

Karina:

“Saya tumbuh dalam keluarga yang terbiasa hidup di lingkup organisasi, ibu dan bapak saya aktif di beberapa organisasi. Awal saya aktif di kegiatan keagamaan saat kelas tujuh SMP, saya sekolah di Muhammadiyah sejak TK hingga SMP. Ketika SMP saya mengikuti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan di situ saya mulai mengikuti kegiatan keagamaan. Ketika SMA saya masuk sekolah Negeri dan mengikuti Remush selama 2 periode. Pada saat kuliah saya aktif di kegiatan keagamaan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Saya memang sangat menyukai hal-hal yang berbau keagamaan sejak saya masih kecil. Motivasi saya aktif di komunitas keagamaan daripada komunitas lain karena komunitas tersebut dalam lingkup agama, yang di dalamnya hampir dipastikan terdapat suatu manfaat dan keberkahan apabila mengikutinya.”<sup>84</sup>

<sup>83</sup> Arif Wicaksono, *wawancara*, Jember, 21 Januari 2020

<sup>84</sup> Karina Dwi Kurniawati, *wawancara*, Jember, 23 Januari 2020.

### c. Makna Hijrah Bagi Komunitas Majelis Gaul

Dalam memaknai hijrah, setiap orang memiliki pendapat dan sudut pandang yang berbeda ketika memahami hijrah. Secara bahasa hijrah artinya memang berpindah, namun dengan keadaan yang saat ini sudah berubah, makna hijrah bukan hanya perpindahan secara fisik saja.

Ustad Hutri memaknai hijrah sebagai suatu perubahan dalam banyak hal, perubahan terhadap perbuatan dan juga pemahaman hidup. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Hijrah itu bukan membenci, tetap mencintai tapi memindah cinta, yang sebelumnya cinta pada hal-hal yang negatif dipindah pada cinta hal yang positif. Cinta hal duniawi menuju cinta ukhrawi. Jadi hijrah itu adalah seni mencintai, dari yang biasa saja menuju yang luar biasa. Semua semata-mata diniatkan untuk menggapai ridho Allah SWT, agar hidupnya bermanfaat di dunia juga menjadi bekal di akhirat.”<sup>85</sup>

Veri Firdiyanto sebagai anggota Majelis Gaul memahami hijrah sebagai upaya dalam mendekatkan diri pada Allah dan Rasulnya. Perubahan yang di sertai niat tulus dan kesungguhan dalam melakukan hijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Hijrah adalah proses menuju perubahan agar semakin taat kepada Allah dan Rasulnya. Jadi indikator hijrah itu sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah. Bukan indikator manusia, bukan juga tolak ukur manusia. Karena jika kita taat pada Allah dan Rasulnya maka akan banyak orang-orang yang sayang kepada kita, tapi yang sayang adalah orang-orang yang juga taat pada Allah dan Rasulnya.”<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

<sup>86</sup> Veri Firdiyanto, *wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

Dalam memaknai hijrah, anggota Majelis Gaul memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Pemahaman yang terbentuk pada setiap anggotanya tidak selalu sama. Hal ini di sampaikan Revo dalam wawancaranya:

“Pemahaman hijrah setiap orang itu beda-beda, tidak harus selalu sama, hijrah bagi saya adalah suatu proses perubahan individu dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Intinya hijrah adalah perubahan untuk memperbaiki kualitas pribadi manusia itu sendiri. Proses perubahan yang panjang dan penuh dengan tantangan.”<sup>87</sup>

Arif Wicaksono memahami hijrah sebagai suatu aktivitas yang sebelumnya tidak bermanfaat menuju aktivitas yang bermanfaat, aktivitas yang belum islami menuju aktivitas yang islami.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Arif:

“Hijrah adalah melakukan aktivitas yang sebelumnya jauh dari Islam menjadi aktivitas yang lebih Islami. Jadi lebih kepada aktivitas yang mengupgrade tsaqofah, dan pengetahuan Islam. Setelah itu yang harus dipertahankan adalah keistiqomahan dalam berhijrah agar tidak kembali kepada keburukan lagi. Dalam proses berhijrah harus di barengi dengan kemantapan hati, iman dan taqwa. Karena akan banyak tantangan, godaan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Tapi disitulah bentuk kasih sayang Allah pada hambanya, karena manusia jika tidak diberi ujian dan cobaan, lantas darimana mereka bisa mendapatkan pahala kesabaran. Karena dalam proses berhijrah manusia harus sabar dengan kondisi lingkungan dan kondisi pribadi diri sendiri terhadap nafsu itu sendiri.”<sup>88</sup>

Kemudian anggota akhwat Majelis Gaul yaitu Karina, memahami hijrah sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan semata-mata mengharap ridho Allah SWT, karena hanya dengan

<sup>87</sup> Revo Zulfikar, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2020.

<sup>88</sup> Arif Wicaksono, *wawancara*, Jember, 21 Januari 2020



memasrahkan segala urusan kepada-Nya maka hidup setiap manusia bisa bermakna. Sebagaimana hasil wawancara dengan Karina:

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan (TQS: At-Taubah: 20). Itu salah satu pemahaman hijrah dalam al-Qur’an yang saya pahami. Hijrah versi saya adalah perubahan yang semata-mata didasari oleh Allah SWT. Dengan berhijrah diharapkan menjadi insan yang lebih baik, karena Allah sudah menjamin mereka yang serius dalam berhijrah, maka akan Allah bantu dalam proses hijrahnya.”<sup>89</sup>

## 2. Profil Komunitas Al-Fath Pemuda Hijrah

Berdirinya komunitas Al-Fath berawal dari inisiatif beberapa orang yang suka melakukan kegiatan traveling. Mayoritas dari mereka masih mahasiswa dan berdomisili di Jember, karena sering melakukan kegiatan bersama dan traveling, mereka berinisiatif mendirikan perkumpulan yang dapat mewadahi hobi mereka, sekaligus bisa menjadi sarana bagi mereka agar kegiatan mereka bermanfaat. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil ketua komunitas Al-Fath:

“Awal mula yang mempunyai usulan mendirikan komunitas adalah Dea teman saya, lalu disambut baik oleh yang lain. Dea sendiri sebenarnya sudah sering mengikuti agenda komunitas hijrah yang ada di Jember karena Dea juga termasuk orang yang baru berhijrah. Dahulu Dea ini termasuk bagian dari anak punk, meskipun namanya seperti perempuan tapi Dea adalah laki-laki yang dulu suka bergaul dan tergabung dalam komunitas punk. Setelah itu kami mulai memikirkan nama komunitas, dari beberapa usulan akhirnya nama Al-Fath yang disetujui. Karena Al-Fath artinya kemenangan atau membuka. Nama Al-Fath disematkan dengan semangat hijrah untuk menggapai kemenangan, maksudnya ialah untuk menggapai ridho Allah SWT. Maka, saat itu

<sup>89</sup> Karina Dwi Kurniawati, *wawancara*, Jember, 23 Januari 2020.

disetujui nama Al-Fath untuk menjadi nama komunitas ini. Awalnya hanya beberapa orang saja yang mengikuti komunitas ini, karena memang masih baru dirintis jadi masih sedikit peminatnya, dan kebanyakan dari teman kampus sendiri. Karena anggota Al-Fath memang banyak dari mahasiswa kampus IAIN Jember.”<sup>90</sup>

Irfan Hidayat sebagai ketua komunitas mempunyai keinginan agar komunitas yang di rintisnya dapat menjadi ladang ibadah bagi Irfan dan teman-temannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan:

“Motivasi awal saya dan teman-teman mendirikan komunitas Al-Fath untuk menjadi wadah bagi teman-teman yang ingin berhijrah. Karena dalam berhijrah akan banyak tantangan, dan godaan. Jika tidak dibarengi dengan teman-teman yang sholeh maka proses hijrahnya akan gagal, bahkan bisa kembali kepada kebiasaan sebelum berhijrah. Dan kebetulan pada saat itu sedang viral-viralnya program MTMA (My Trip My Adventure) juga Shift pemuda hijrah di Bandung dengan ustad Hanan Attaki. Jika dulu kegiatan hijrah hanya sekedar pengajian dan ta’lim saja, sehingga sangat monoton dan membosankan. Maka dengan adanya komunitas ini diharapkan tidak hanya berisi kajian saja, namun juga jalan-jalan seperti yang di lakukan komunitas Shift di Bandung.”<sup>91</sup>

Komunitas Al-Fath dalam kegiatannya berlandaskan ideologi aswaja dan NU. Di mana kegiatannya seperti tahlil, istighosah, dan khataman al-Qur’an. sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan:

“Kegiatan rutin Al-Fath berbeda-beda setiap minggunya. Pada minggu pertama khataman bersama, minggu kedua kegiatan sedekah bareng Al-Fath, kemudian minggu ketiga kajian ilmu. Dalam kajian ilmu, komunitas Al-Fath tidak mengadakannya sendiri karena kebanyakan anggotanya masih baru berhijrah dan ilmunya sedikit dan untuk mengundang seorang ustad pun masih belum memungkinkan sehingga mereka ikut bergabung di kajian majelis lain. Seperti kajian di Majelis Gaul bersama ustad Hutri dan sebagainya. Itu rutin dilakukan untuk menambah dan

<sup>90</sup> Ikhwan, wawancara, Jember, 25 Januari 2020.

<sup>91</sup> Irfan Hidayat, wawancara, Jember, 22 Januari 2020.

mengupgrade keilmuan serta wawasan terhadap Islam. Kemudian minggu ke empat kegiatan traveling.”<sup>92</sup>

a. Perkembangan Komunitas Al-Fath Pemuda Hijrah

Komunitas Al-Fath merupakan komunitas hijrah yang berdiri karena keinginan beberapa mahasiswa untuk mewadahi kegiatan traveling mereka, namun kegiatan yang ada dalam komunitas tidak hanya traveling, tapi juga ada kegiatan sosial yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan Irfan sebagai ketua komunitas:

“Komunitas Al-Fath terbilang komunitas yang kecil, karena komunitas ini hanya berisikan teman kelas dan kampus saja. Awal berdiri komunitas ini hanya memiliki 7 anggota saja, bisa dibbilang sangat sedikit. Namun tidak menyurutkan langkah teman-teman dalam berhijrah dan mengembangkan komunitas ini. Perlahan tapi pasti akhirnya komunitas ini mulai berkembang dan memiliki kegiatan rutin setiap pekannya. Minggu pertama ada kegiatan khataman, kemudian minggu kedua ada kegiatan sedekah, kemudian minggu ketiga kita isi kajian ilmu. Dan minggu ke empat melakukan traveling. Kita juga memiliki kegiatan di desa Panduman, di daerah Jember selatan. Kita memiliki agenda di Desa tersebut untuk meningkatkan kegiatan dan pemahaman masyarakat terhadap Islam, dan juga membantu mereka dari segi pendidikan semampu kita. Karena setelah kita kesana, banyak dari anak-anak mereka yang putus sekolah karena kendala biaya dan juga kurangnya sarana dan prasarana pendidikan di Desa Panduman. Kemudian listrik masih jarang, dan keadaan musholla masih terbuat dari gedhek (Anyaman Bambu). Kami juga rutin mengadakan kegiatan di sana seminggu sekali, mulai dari mengajar mengaji, membaca dan sebagainya.”<sup>93</sup>

Saat ini komunitas Al-Fath sudah vakum dan tidak aktif lagi, komunitas ini sudah membubarkan diri dan tidak lagi mengadakan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, banyak faktor yang melatar

<sup>92</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

<sup>93</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

belakangi komunitas ini akhirnya vakum. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan:

“Komunitas ini meredup karena banyak dari anggotanya yang sudah mulai sibuk dengan rutinitas kuliah, minimnya peminat komunitas ini yang akhirnya sulit berkembang, juga ada sebagian yang sudah menikah. Dan juga masalah internal<sup>94</sup> yang tidak bisa diceritakan. Akhirnya lambat laun komunitas ini meredup dan tidak aktif lagi.”<sup>95</sup>

#### b. Motivasi Hijrah Anggota Komunitas Al-Fath

Dalam proses hijrah seseorang, ada sesuatu yang mendasari dan membuat dirinya melakukan suatu perubahan atau hijrah. Hijrahnya seseorang memiliki alasan dan motivasi yang berbeda-beda. Karena motivasi inilah akhirnya seseorang melakukan tindakan. Di sini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan beberapa anggota komunitas Al-Fath tentang alasan mereka berhijrah.

Anggota komunitas Al-Fath sekaligus wakil ketua komunitas mengungkapkan alasannya bergabung dengan komunitas hijrah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Motivasi awal saya mengikuti gerakan-gerakan hijrah adalah untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, karena suatu kebaikan yang terorganisir lebih baik daripada sendiri-sendiri. Kegiatan pendakian dan jalan-jalan bareng juga salah satu motivasi awal saya dalam mengikuti komunitas Al-Fath. Sebenarnya ada komunitas lain yang menawarkan kegiatan traveling, namun jika di komunitas lain hanya kegiatan traveling saja, tidak ada kegiatan seperti majelis ilmu. Itulah motivasi terbesar saya mengikuti komunitas ini.”<sup>96</sup>

<sup>94</sup> Masalah internal yang tidak bisa Irfan Hidayat jelaskan sebagai ketua karena menjaga nama baik komunitas

<sup>95</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

<sup>96</sup> Ikhwan, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020.

Irfan Hidayat selaku ketua komunitas berharap dengan adanya komunitas hijrah Al-Fath di IAIN Jember, dapat membantu teman-teman mahasiswa yang ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan mewadahnya dalam naungan komunitas. Sebagaimana hasil wawancara yang di sampaikan Irfan:

“Saya dan teman-teman mendirikan komunitas Al-Fath ini dengan harapan agar komunitas ini menjadi wadah bagi teman-teman yang ingin berhijrah. Karena jika berhijrah tentu akan banyak tantangan, dan godaan. Jika tidak di barengi dengan teman-teman yang sholeh maka proses hijrahnya akan gagal, bahkan bisa jadi kembali kepada kebiasaan sebeleum berhijrah.”<sup>97</sup>

Addilah Rif’at Rosyidah anggota perempuan yang bergabung dalam komunitas Al-Fath mengungkapkan bahwa dirinya tertarik bergabung dan aktif dalam komunitas Al-Fath karena dirinya bisa menyakurkan hobi dan memiliki kegiatan sosial keagamaan yang bermanfaat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Addilah”

“Awal mula saya tertarik mengikuti komunitas hijrah Al-Fath ini karena di ajak teman kelas saya Irfan Hidayat. Alasan saya suka dengan komunitas hijrah ini karena di sini kegiatan yang di adakan tidak hanya berisi kajian-kajian yang membosankan dan identik dengan orang tua. Namun beragam kegiatannya, salah satunya adalah kegiatan traveling setiap bulannya. Ini adalah salah satu alasan mengapa saya tertarik ikut komunitas ini, dan juga interaksi di dalamnya menjaga kita agar tidak berlebihan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Juga saling mengingatkan dalam kebaikan, seperti saat tiba waktu sholat meskipun kita sedang mendaki gunung tapi kita tetap melaksanakan sholat. Tidak seperti komunitas lain yang pernah saya ikuti, mereka tidak sholat ketika mendaki gunung.”<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

<sup>98</sup> Addilah Rif’at Rosyidah, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2020.

Ada juga anggota yang memilih bergabung dengan komunitas Al-Fath karena dirinya merasa bahwa apa yang dia dapatkan selama di sekolah, kampus dan tempat dia belajar belum maksimal, dia ingin menambah wawasan dengan aktif dalam komunitas keagamaan, salah satunya komunitas hijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Indah wahyuningsih:

“Motivasi saya untuk ikut dan aktif dalam komunitas dan gerakan keagamaan tentunya untuk menambah wawasan dan ilmu saya dalam agama, karena apa yang saya dapat di kampus masih kurang. Di kampus saya hanya di berikan materi dan teori tanpa aksi. Jadi saya ingin mendapat pengalaman lebih dengan aktif dalam berorganisasi. Karena menurut saya belajar di lembaga formal itu perlu, tapi belajar di luar lembaga formal juga perlu. Karena ketika kita ada di luar lembaga formal, kita akan berhadapan langsung dengan masyarakat luar, paling tidak dengan orang yang tidak kita kenal, di sanalah sesungguhnya praktek keilmuan yang kita dapat di sekolah atau kampus dapat kita aplikasikan.”<sup>99</sup>

Kemudian ada salah satu anggota komunitas yang pertama kali mempunyai usulan untuk mendirikan komunitas hijrah. Ketertarikannya dengan komunitas hijrah sebenarnya sudah cukup lama, dirinya merasa sudah terlalu melenceng jauh dari syari’at Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Deandra:

“Ketertarikan saya terhadap kegiatan keagamaan atau remas, karena kegiatan di organisasi tersebut tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang positif di dalamnya, karena saya melihat kebanyakan komunitas lain hanya memikirkan komunitas mereka sendiri tanpa mau memikirkan kontribusi mereka terhadap orang sekitar mereka. Itulah mengapa saya sangat senang dalam komunitas keagamaan di bandingkan dengan komunitas lain. Sejak duduk dibangku perguruan tinggi hal yang membuat saya termotivasi dan aktif di komunitas hijrah

<sup>99</sup> Indah Wahyuningsih, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020.

karena saya ingin memperdalam Islam secara kaffah. Ketika saya duduk dibangku SMP saya pernah sedikit menyimpang dari syari'at Islam, bahkan saya tidak pernah mengamalkan segala apa yang diajarkan, karena saya dahulu pernah melenceng jauh bahkan jarang melaksanakan shalat. Alhamdulillah ketika kuliah ada sebuah komunitas yang merangkul saya dalam kebaikan, dari situlah saya nyaman berada di dalam komunitas tersebut. Saya tidak banyak aktif dalam komunitas, tapi dalam komunitas Al-Fath ini saya merasa nyaman dan tenang. Selain saya bisa menyalurkan hobi mendaki gunung, saya juga bisa mempelajari islam dengan benar.”<sup>100</sup>

Berdasarkan pengalaman itulah akhirnya Deandra memutuskan untuk hijrah dan merubah dirinya agar bisa menjadi muslim seutuhnya, tidak lagi meniru budaya-budaya barat yang justru menjauhkan dirinya dari Islam.

### c. Makna Hijrah Bagi Komunitas Al-Fath

Makna hijrah bagi anggota komunitas Al-Fath sangatlah beragam, setiap anggotanya memiliki definisi dan makna hijrah yang berbeda-beda. Irfan Hidayat memaknai hijrah sebagai suatu proses perubahan yang bertahap, mulai dari perubahan penampilan, pemahaman, kemudian perilaku. Pemahaman yang di sampaikan oleh Irfan juga berbeda dengan pemahaman anggota yang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan:

“Hijrah menurut saya adalah mereka yang memakai celana cingkrang, memelihara jenggot, dan baju jubah yang panjang. Namun lambat laun pemahaman saya mulai bertambah, bahwa hijrah itu bukan hanya sekedar merubah penampilan saja, tapi juga di barengi dengan menambah ilmu dan belajar agama lebih dalam lagi. Awalnya berawal dari perubahan penampilan, kemudian di ikuti dengan perubahan sikap yang baik dan

<sup>100</sup> Deandra, *wawancara*, Jember, 27 Januari 2020.

perubahan baik lainnya. Jadi hijrah itu suatu perubahan dari sesuatu yang buruk menjadi lebih baik.”<sup>101</sup>

Berdasarkan pemahaman yang disampaikan Irfan di atas, Irfan memahami bahwa hijrah adalah suatu perubahan yang mendasar dan bersifat terus-menerus, perubahan yang dilakukan karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik.

Addilah salah satu anggota komunitas memahami hijrah sebagai suatu proses perubahan yang panjang dan membutuhkan kesungguhan, serta membutuhkan saran yang dapat membuat proses hijrahnya berjalan dengan baik, yaitu dalam komunitas hijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Addilah:

“Hijrah versi saya adalah suatu proses perpindahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa bermanfaat bagi orang lain. Karena hijrah suatu proses yang panjang, maka diperlukan wadah yang bisa menampung proses kita selama berhijrah. Maka bergabung dalam komunitas hijrah adalah hal yang sangat menguntungkan dan sangat dibutuhkan dalam proses berhijrah.”<sup>102</sup>

Ikhwan sebagai wakil ketua komunitas memahami hijrah sebagai suatu proses perubahan dari keburukan menuju kebaikan, proses yang berliku dan tidak mudah, proses yang harus disertai dengan niat yang tulus mengharap ridho Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ikhwan:

“Hijrah adalah suatu proses perubahan dari keburukan kepada kebaikan. Proses yang tidak mudah dan banyak rintangan, tapi terdapat pahala yang besar jika kita istiqomah. Hijrah harus disertai niat yang murni semata-mata mengharap ridho dan

<sup>101</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

<sup>102</sup> Addilah Rif'at Rosyidah, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2020.



ampunan dari Allah, agar selama proses berhijrah Allah memberikan jalan kemudahan dan keistiqomahan.”<sup>103</sup>

Indah sebagai anggota komunitas Al-Fath memaknai hijrah sebagai proses perubahan dari yang awalnya belum baik menuju lebih baik lagi, perubahan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari perubahan sikap, pakaian, serta pemahaman terhadap agama.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Indah:

“Hijrah adalah perubahan dari yang belum baik menuju lebih baik lagi, entah dari sikap, perilaku, dan pemahaman. Karena ada beberapa statement sebagian orang *“Perbaiki dulu hatinya, sikapnya, nanti pakaiannya pasti ngikut”* pasti itu sering kita dengar, tapi menurut saya pribadi dzohir dan batin itu harus balance, seimbang, jangan setengah setengah. Kalau memang mau hijrah ya hijrah seutuhnya, jangan tanggung-tanggung. Hijrahnya perlahan tapi pasti, karena proses hijrah setiap orang berbeda-beda, dan keadaan setiap orang berbeda pula, jadi jangan cepat menyalahkan orang yang berhijrah. Karena terkadang ada yang menyalahkan pakaian seseorang ketika dia sedang berhijrah *“pakaiannya syar’i tapi akhlaknya minus”* maka yang salah bukan pakaiannya, namun personalnya. Karena sekali lagi kita tidak pernah tahu keadaan seseorang yang sebenarnya, karena boleh jadi orang yang kita hina saat ini bisa menjadi orang yang lebih baik dari kita di masa depan.”<sup>104</sup>

### 3. Profil Komunitas Sahabat Qur’an

Sahabat Qur’an adalah komunitas Islam yang mengajak untuk kembali mempelajari al-Qur’an, sesuai dengan moto Sahabat Qur’an “Mengaji, Mengkaji, dan Mengamalkan”. Karena memang tujuannya agar bisa hidup mulia dengan al-Qur’an. Sahabat Qur’an berdiri pada tahun 2019, awal berdirinya komunitas ini karena pada saat itu founder sekaligus pendiri komunitas yaitu ustad Herman memiliki keinginan

<sup>103</sup> Ikhwan, wawancara, Jember, 25 Januari 2020

<sup>104</sup> Indah Wahyuningsih, wawancara, Jember, 25 Januari 2020.

untuk membantu salah satu mahasiswi yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Awal mula Sahabat Qur’an berdiri karena pada saat itu ustad Hutri selaku founder Majelis Gaul mengadakan kajian dengan tema “Happy Tahfidz”. Dari sanalah Sahabat Qur’an mulai dikenal oleh banyak orang, karena memang Majelis Gaul sudah banyak memiliki jama’ah dan volunteer<sup>105</sup> di Jember. Saat awal-awal merintis Sahabat Qur’an, di sana hanya ada kajian tahsin setiap satu minggu sekali di Mumtaz dua<sup>106</sup>, awalnya hanya mengaji bersama, memperbaiki bacaan dan nada-nada saja. Setelah ustad Hutri meminta saya untuk menjadi pemateri di acara Majelis Gaul dengan tema “Happy Tahfidz” ada seorang mahasiswi yang datang ke saya dan ingin meneliti lebih lanjut tentang kegiatan tersebut, namun pada saat itu acara “Happy Tahfidz” hanya ada sekali di Majelis Gaul dan tidak ada acara lanjutannya. Sedangkan mahasiswi ini sudah mulai melakukan penelitian dan sudah di setujui oleh dosen pembimbingnya untuk meneliti kajian tersebut. Dari sanalah saya mengatakan bahwa saya belum punya wadah atau komunitas yang menampung teman-teman yang ikut kajian tahsin dengan saya. Maka saat itu saya berniat membuat komunitas pecinta al-Qur’an sekaligus untuk membantu mahasiswi tersebut agar mudah dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data dan dokumentasi untuk tugas akhirnya. Maka saya mengambil nama Sahabat Qur’an. Akhirnya saya mengadakan acara dan meminta mahasiswi tersebut untuk menjadi panitia dalam acara tersebut.”<sup>107</sup>

Dalam komunitas Sahabat Qur’an ustad Herman tidak hanya berfokus dalam belajar mengaji tahsin saja, atau memperbaiki bacaannya saja, namun selain memperbaiki bacaan juga harus mempelajari apa yang sudah ada dalam al-Qur’an dan kemudian mengamalkannya. Karena “Mengaji, Mengkaji, dan mengamalkan” adalah visi daripada komunitas ini, karena al-Qur’an tidak bisa jika

<sup>105</sup> Volunteer adalah sukarelawan dalam sebuah acara atau komunitas guna membantu kegiatan yang ada dalam acara atau komunitas tersebut

<sup>106</sup> Mumtaz adalah asrama sslami yang di bentuk oleh beberapa mahasiswa Unej dan Poltek yang berlokasi di jalan Bangka kota Jember

<sup>107</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

hanya dibaca saja tanpa mengetahui makna dari al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat muslim dan pasti terdapat banyak kebaikan di dalamnya.

Founder sahabat Qur'an ustad Herman menjelaskan dalam hasil wawancaranya mengenai pembentukan komunitas Sahabat Qur'an sebagai berikut:

“Awal mula berdirinya Sahabat Qur'an pada bulan April tahun 2019, bertepatan dengan satu bulan sebelum ramadhan. Saat itu seperti yang saya ceritakan sebelumnya bahwa awalnya Sahabat Qur'an ini hanya ada kegiatan tahsin saja, belum ada komunitas seperti saat ini. Barulah setelah ada penelitian oleh mahasiswi tersebut saya mendirikan komunitas Sahabat Qur'an. Awalnya hanya saya dan istri saya yang mengisi kajian di dalamnya. Istri saya mengisi kajian rutin dan saya mengajari tahsin teman-teman kampus. Setelah itu komunitas ini mulai berkembang dan akhirnya saya mendatangkan pemateri dari luar agar teman-teman tidak jenuh.”<sup>108</sup>

Sebagai founder Sahabat Qur'an beliau mempunyai latar pendidikan yang bervariasi, beliau pernah menempuh pendidikan di sekolah umum, beliau juga pernah menjadi santri dan belajar bacaan al-Qur'an di pondok pesantren Riyadhul Qori'in. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Latar pendidikan saya sejak sekolah dasar hingga jenjang kuliah sangatlah beragam, saya masuk sekolah dasar di Slawu pada tahun 2000, kemudian melanjutkan di MTSN 2 Jember, lalu jenjang SMA di YAPENI 2 Jember, barulah ketika masa kuliah saya mengambil jurusan dakwah di STAIN Jember. Saya juga pernah belajar tahsin di pondok pesantren Riyadhul Qori'in dengan ustad Fakhur Rozi, saya banyak belajar bacaan al-Qur'an dan nada-nada bacaannya bersama ustad Fakhur Rozi. Bekal inilah yang saya miliki sehingga saya juga pernah menjadi muadzin di masjid Jami' Baitul Amin Jember. Saat ini saya juga menjadi muadzin di masjid

<sup>108</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

rumah sakit Dr. Subandi, selain menjadi muadzin saya juga mengajar di SD Khoiru Ummah Jember. Kegiatan selain menjadi guru di Khoiru Ummah, saya juga aktif di lembaga NU, saya rutin mengikuti kegiatan-kegiatan yang di adakan baik di lingkungan rumah maupun di Jember sendiri..”<sup>109</sup>

Ideologi yang di anut dalam komunitas Sahabat Qur’an adalah ideologi Islam. Menurut beliau Islam adalah ideologi yang sangat sempurna, di dalamnya telah di atur banyak hal tentang kehidupan, sehingga manusia dapat dengan mudah menjalani kehidupannya sesuai dengan panduan yang telah Allah tetapkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Secara ideologi komunitas Sahabat Qur’an menganut ideologi Islam. Karena Islam bukan hanya sebatas agama saja, namun Islam lebih daripada agama, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Saat ini di dunia ada 3 ideologi, yaitu ideologi Komunis yang dulu sempat di terapkan oleh Uni Soviet, kemudian Kapitalis yang saat ini di terapkan oleh Amerika, dan terakhir adalah Islam, yang sampai saat ini masih belum ada yang menerapkannya. Semenjak daulah Islam runtuh di Turki Utsmani pada tahun 1924, saat itu umat Islam tidak lagi memiliki pelindung. Runtuhnya Khilafah Ustamani pada saat itu menjadikan semua umat Islam akhirnya menerapkan ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad hanya sebatas individual saja, tidak dalam naungan negara.”<sup>110</sup>

Model hijrah yang di adopsi oleh Sahabat Qur’an kurang lebih hampir mirip dengan komunitas Majelis Gaul, hanya saja fokus dari Majelis Gaul lebih pada kalangan milenial dan para pemuda. Sedangkan komunitas ini tidak hanya berfokus pada para pemuda, namun segala kalangan masyarakat yang ingin bergabung dan belajar bersama dalam komunitas ini bisa mengikutinya. Strategi dakwah yang

<sup>109</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

<sup>110</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

di gunakan dalam mengembangkan komunitas ini menggunakan sosial media sebagai sarana dalam menjangkau sasaran dakwahnya. Komunitas ini juga sering menyiarkan agenda-agenda yang di adakan oleh komunitas lain, saling membantu dalam menyebarkan dakwah Islam.

a. Perkembangan Komunitas Sahabat Qur'an

Sahabat Qur'an merupakan komunitas yang merangkul banyak golongan, mulai dari yang masih muda sampai mereka yang sudah berkeluarga. Fokus dari komunitas ini ialah mengajak mereka yang tergabung dalam komunitas ini untuk mencintai al-Qur'an terlebih dahulu, karena dengan mencintai al-Qur'an, kemudian bisa mengamalkan kandungan yang ada dalam al-Qur'an tersebut, maka hidup akan senantiasa dicukupkan dalam segala hal oleh Allah SWT.

Setelah komunitas ini resmi berdiri pada bulan April 2019, komunitas ini akhirnya perlahan sering mengadakan kajian-kajian setiap pekannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Awalnya hanya saya dan istri yang mengisi kajian di komunitas, namun perlahan pemateri yang kami datangkan untuk mengisi kajian di Sahabat Qur'an beragam, ada ustad Hutri founder Majelis Gaul, ustad Abu dan ustad Amin dari Ibnu Katsir, dan masih banyak lagi. Kegiatan dakwah kita tidak hanya berfokus pada anggota dan kepengurusan dalam Sahabat Qur'an saja, tapi kita juga mengajak berkolaborasi komunitas lain agar semakin bersinergi dan memperkuat ukhuwah islamiyah. Selain kajian, Sahabat Qur'an juga memiliki kegiatan memanah setiap bulannya di daerah Tidar. Setiap malam selasa juga ada kajian rutin tahsin di belakang stasiun

Jember. Tapi memang mayoritas yang mengikuti kegiatan tahsin adalah bapak-bapak, ada yang dari daerah Panti, Patrang, Mangli, dan sebagainya. Namun meskipun jauh, semangat mereka dalam mengkaji al-Qur'an terutama memperbaiki bacaannya sangatlah luar biasa.”<sup>111</sup>

Komunitas Sahabat Qur'an memiliki sosial media berupa *instagram* sebagai salah satu sarana dalam berdakwah, peran sosial media saat ini sangatlah penting dalam perkembangan dakwah Islam. Dengan adanya sosial media maka jangkauan dakwah akan semakin luas. Saat ini pengikut di *instagram* Sahabat Qur'an mencapai 655 pengikut. Hal ini di jelaskan oleh beliau dalam hasil wawancaranya:

“Dalam prosesnya sejak pertama kali berdiri hingga sekarang, banyak ujian dan cobaan yang menghadang. Tapi tidak pernah sedikitpun menyurutkan langkah teman-teman yang tergabung dalam komunitas ini untuk mundur, karena mereka yakin apa yang mereka perjuangkan saat ini adalah sebuah kebenaran. Saat ini komunitas Sahabat Qur'an memiliki banyak pengikut, meskipun mayoritas pengikutnya kebanyakan dari akhwat dan golongan ibu-ibu, namun perkembangan komunitas ini berjalan dengan baik. Semua itu tentu tidak lepas dari semangat teman-teman dalam berjuang dan juga bantuan dari Allah SWT.”<sup>112</sup>

#### b. Motivasi Hijrah Anggota Sahabat Qur'an

Dalam proses hijrah seseorang, ada sesuatu yang mendasari dan membuat dirinya melakukan suatu perubahan atau hijrah. Hijrahnya seseorang memiliki alasan dan motivasi yang berbeda-beda. Karena motivasi inilah akhirnya seseorang melakukan tindakan. Di sini penulis akan memaparkan hasil wawancara

<sup>111</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

<sup>112</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

dengan beberapa anggota komunitas Sahabat Qur'an tentang alasan mereka berhijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Motivasi saya mengikuti komunitas ini untuk memperbaiki diri saya dan bacaan saya ketika membaca al-Qur'an, karena memang sejak dulu bacaan saya masih belum baik. Dan juga untuk menambah ilmu dan bekal saya di akhirat nanti. Saya belajar mengaji dengan ustad Herman, awalnya karena istri saya yang pertama kali ikut kajian di Sahabat Qur'an. Sebelum mengaji dengan Sahabat Qur'an, saya belajar mengaji secara otodidak dengan media *youtube*, maka saat tau istri saya belajar mengaji tahsin, akhirnya saya meminta istri saya untuk menanyakan kepada Sahabat Qur'an agar bisa mengajari saya belajar tahsin, alhamdulillah yang mengisi dari ustad Herman langsung.”<sup>113</sup>

Muhammad Mahirul Fikri adalah salah satu anggota komunitas Sahabat Qur'an, keinginan dia bergabung dalam komunitas hijrah agar dirinya selamat di dunia dan juga akhirat. Hal ini disampaikan Fikri dalam wawancaranya:

“Pada saat itu yang sangat memotivasi saya untuk berhijrah adalah, bahwa saya ingin hidup selamat di dunia dan akhirat dengan Islam. Maka saya pun lebih banyak mengikuti agenda agenda religi. Ketika saya SMA hingga saat ini. Mulai sejak dini saya memang selalu didorong oleh orang tua agar menjadi anak yang paham ilmu agama. Maka saya pun dilarang bergaul di lingkungan yang dapat menjauhkan saya dari pemahaman agama. Hingga saat SMA, saya mulai aktif mengikuti agenda-agenda keagamaan. Mulai dari SMA saya mengikuti ekstra kurikuler dakwah hingga 3 tahun selama saya SMA. Saya juga menjadi remas di masjid terdekat rumah saya. Ketika saya kuliah, saya menambah kajian halaqoh rutin dalam sepekan di daerah kampus. Mengikuti kegiatan Majelis Gaul dan juga mengikuti kajian rutin Sahabat Qur'an di *Khairu Ummah*<sup>114</sup> Jember.”<sup>115</sup>

<sup>113</sup> Haris Hamidi, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2020.

<sup>114</sup> Khairu Ummah adalah lembaga sekolah dasar berbasis Islam yang ada di Kabupaten Jember

<sup>115</sup> Muhammad Mahirul Fikri, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2020.

Ada juga yang memilih aktif dan bergabung dalam komunitas hijrah karena semangat dirinya dalam berdakwah sangat kuat. Salah satunya adalah Ihkam, mahasiswa yang sejak semester awal kuliah mempunyai semangat yang tinggi dalam menyebarkan dakwah Islam. sebagaimana hasil wawancara dengan Ihkam:

“Ketertarikan saya dengan kegiatan keagamaan ialah ketika akal saya sudah mulai matang memandang kehidupan. Ditambah dengan luasnya surga Allah dan kewajiban berdakwah, mau ngga mau kita harus menyuburkan potensi dan akal kita sesuai dengan tuntunan syariat. Caranya adalah dengan mengkaji Islam lebih dalam. Saya hidup dari latar belakang keluarga yang memang seorang pendakwah, karena lingkungan yang memang sudah mendidik saya sejak kecil untuk berdakwah, maka ketika besar saya sangat menyukai kegiatan dakwah. Saya sangat senang mengikuti kegiatan komunitas hijrah yang ada di Jember. Karena memang sudah sejak kecil ditanamkan pada diri saya, bahwa mempelajari ilmu agama itu penting dan tidak ada ujungnya, selalu ada yang bisa kita pelajari.”<sup>116</sup>

Ada yang memilih bergabung dan aktif dalam komunitas hijrah karena dirinya merasa bisa bermanfaat bagi orang lain bila mengikuti komunitas hijrah, serta dapat menambah wawasannya terhadap ilmu agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Siti Nur Halimah:

“Sejak kecil saya hanya menimba ilmu keagamaan dari kedua orang tua dan majelis langgar atau santri langgar. Beberapa tahun kemudian mulai tumbuh menjadi gadis remaja, ada ajakan teman untuk mengikuti kegiatan organisasi keagamaan. Dari sanalah mulai tumbuh rasa ingin tahu saya terhadap kajian keagamaan dan tertarik mengikutinya. Saya aktif hingga saat ini di komunitas hijrah karena menurut saya ini merupakan ilmu yang berkelanjutan dikemudian hari, yang dapat di aplikasikan di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang lain.

<sup>116</sup> Ihkam, *wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.



Karena sangat penting sekali belajar agama terutama dari sumbernya langsung yaitu al-Qur'an."<sup>117</sup>

c. Makna Hijrah Bagi Komunitas Sahabat Qur'an

Dalam memaknai hijrah tidak bisa hanya melihat dari satu sudut pandang saja, hijrah memiliki banyak pemahaman dan makna yang berbeda-beda, perbedaan pemahaman yang ada tentu di pengaruhi oleh sumber informasi yang di dapat sebelumnya, tetapi tidak lantas meniadakan esensi dari hijrah itu sendiri.

Pendiri Sahabat Qur'an sekaligus founder komunitas ini mengatakan bahwa hijrah adalah proses perubahan dari yang awalnya negatif menjadi positif, buruk menuju baik, lemah menjadi kuat. Seperti yang di ungkapkan oleh ustad Herman dalam wawancaranya:

“Hijrah adalah suatu perpindahan ke arah yang lebih baik atau positif, hijrah bisa berbentuk perpindahan tempat, perilaku, sikap, berbusana dan sebagainya. Jadi hijrah itu suatu perpindahan ke arah yang lebih baik. Misal dari yang awalnya copet kemudian hijrah jadi tidak nyopet, dari yang awalnya tidak pake kerudung jadi pake kerudung, dan masih banyak lagi contoh lainnya. Intinya hijrah adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi dengan di ikuti niat yang benar, keistiqomahan dan juga di barengi dengan mengkaji ilmu Islam agar semakin mantap dalam berhijah.”<sup>118</sup>

Haris Hamidi anggota komunitas Sahabat Qur'an yang sudah berkeluarga, mamaknai hijrah sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, seperti yang di ungkapkan Haris dalam wawancaranya:

<sup>117</sup> Siti Nur Halimah, *wawancara*, Jember, 03 Februari 2020.

<sup>118</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

“Hijrah adalah suatu proses perubahan untuk menjadi lebih baik lagi, dan hijrah bisa banyak bentuknya. Seperti semangat saya dalam memperbaiki bacaan al-Qur’an, itu semua agar saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hijrah yang saya lakukan ini untuk bekal saya di hari akhir.”<sup>119</sup>

Mahirul Fikri salah satu anggota komunitas memaknai hijrah sebagai proses perpindahan, perubahan ke arah positif, perubahan yang di ikuti dengan niat dan juga kesungguhan. Serta mengharap ridho Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Fikri:

“Hijrah adalah suatu proses perubahan ke arah yang positif. Hijrah dari segi istilah adalah perpindahan, lebih lengkapnya lagi segala bentuk perpindahan dari tempat yang buruk menuju ke tempat yang lebih baik dalam segala aspek. Pemahaman saya tentang hijrah yang ada dalam al-Qur’an adalah suatu proses perpindahan ke arah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan untuk mengharap ampunan dan rahmat Allah SWT.”<sup>120</sup>

Ada juga yang memaknai hijrah sebagai proses memperbaiki diri dan memantaskan diri untuk menjadi insan yang lebih baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Siti Nur Halimah:

“Hijrah adalah suatu proses memperbaiki diri menjadi insan yang lebih baik. Terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT, dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan ataupun suruhan. Semua proses yang dilakukan semata-mata mengharap ridho dan ampunan dari Allah SWT.”<sup>121</sup>

IAIN JEMBER

<sup>119</sup> Haris Hamidi, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2020.

<sup>120</sup> Muhammad Mahirul Fikri, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2020.

<sup>121</sup> Siti Nur Halimah, *wawancara*, Jember, 03 Februari 2020.

## B. Analisis Data Temuan

### 1. Majelis Gaul

#### a. Perkembangan Komunitas

Majelis Gaul merupakan komunitas yang terbentuk pada tahun 2017, komunitas ini berdiri dengan tujuan dapat merangkul anak-anak muda yang ada di Jember dalam melakukan hijrah. Terbentuknya komunitas ini berawal dari kegelisahan ustad Hutri selaku founder yang pada saat itu sedang berulang tahun, di tengah pertambahan usianya, beliau merasa masih belum bisa memberikan kontribusi yang nyata pada masyarakat, dan umat Islam. Dari kegelisahan itu akhirnya ustad Hutri bertekad untuk mendirikan komunitas yang dapat mewadahi gelombang hijrah yang terjadi di kalangan anak-anak muda Jember.

Fenomena hijrah yang saat ini terjadi di berbagai kota memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Banyak sekali komunitas hijrah yang terbentuk dari berbagai macam motif dan tindakan. Penulis di sini akan menguraikan motif dan tindakan yang dilakukan oleh beberapa komunitas hijrah ditinjau dari konsep tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber.

Max Weber mengungkapkan bahwa dalam tindakan sosial, manusia sebagai sesuatu yang aktif menciptakan kehidupannya sendiri yang merupakan cerminan dari diri manusia tersebut.

Weber berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tidak terlepas dari struktur dan pranata sosial yang ada.<sup>122</sup>

Ustad Hutri mendirikan Majelis Gaul karena beliau merasakan kegelisahan dalam hidupnya, kegelisahan tersebut dikarenakan beliau merasa belum bisa memberikan kontribusi yang nyata pada masyarakat, dan umat Islam. Dari kegelisahan tersebut beliau akhirnya bertekad untuk mendirikan komunitas yang dapat bermanfaat bagi orang lain.

Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber, ustad Hutri sebagai manusia merupakan aktor yang kreatif dalam menciptakan kehidupannya sendiri. Weber menempatkan manusia sebagai aktor yang kreatif dan tidak statis dalam realitas sosial.<sup>123</sup> Artinya segala tindakan yang dilakukan oleh manusia tersebut bersifat terbuka dan tidak mengekang.

Tindakan yang dilakukan ustad Hutri jika di analisis berdasarkan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber, yaitu tindakan rasional dan tindakan berorientasi nilai. Tindakan rasional adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan melalui pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan ustad Hutri merupakan tindakan rasional yang sadar dan melalui pertimbangan. Beliau mendirikan komunitas secara sadar dengan pertimbangan yang matang dengan

---

<sup>122</sup> I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial...*, 96.

<sup>123</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, 204.

guru-guru beliau. Ustad Hutri mendirikan komunitas hijrah selain dengan pertimbangan yang matang juga melihat keadaan sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan pertimbangan yang matang dan dilakukan secara sadar dengan mengamati keadaan sosial dan fenomena yang terjadi di masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk merangkul anak-anak muda dalam berhijrah.

Kemudian beliau juga melakukan tindakan berorientasi nilai, yaitu tindakan yang berdasarkan pertimbangan dan dilakukan secara sadar namun tujuannya sudah terdapat dalam hubungannya dengan individu atau masyarakat yang tergabung dalam komunitas tersebut. Maksud dari tindakan berorientasi nilai adalah nilai yang bersifat tidak rasional. Nilai tersebut bisa berupa nilai agama, sosial, budaya dan sebagainya. Nilai yang ingin di capai dalam komunitas ini adalah nilai agama dan sosial. Nilai agama seperti keadilan, kejujuran, kesabaran. Sedangkan dari aspek sosial seperti gotong royong, menghargai perbedaan, rukun dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang ingin dicapai oleh komunitas Majelis Gaul.

#### b. Motivasi Hijrah

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap anggota Majelis Gaul, ternyata motivasi yang melatari mereka untuk berhijrah

sangatlah beragam. Sebagaimana hasil wawancara dengan Veri Firdiyanto:

“Ada yang melakukan hijrah karena dirinya merasa kering dan kurang akan ilmu agama, terbatasnya pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga pelajaran agama hanya ada satu kali dalam seminggu.”<sup>124</sup>

Kemudian ada yang melakukan hijrah karena dirinya merasakan kegelisahan dalam hidupnya, merasa jika hidupnya tidak di isi dengan hal-hal yang bermanfaat maka hidupnya akan sia-sia. Berawal dari kegelisahan ini akhirnya dia bertekad untuk merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Ada juga yang melakukan proses hijrah karena dorongan dari pacarnya, karena melihat pacarnya aktif di kegiatan remas sekolah. Akhirnya dia ingin aktif dalam kegiatan keagamaan, dan ketika sudah aktif dalam kegiatan keagamaan, dia mulai sadar bahwa aktivitas pacaran yang selama ini dia lakukan adalah sebuah kesalahan. Akhirnya dia memutuskan pacarnya dan memilih untuk berhijrah.

Kemudia juga ada yang memilih aktif dalam komunitas hijrah karena memang sejak kecil dibiasakan berorganisasi, keluarga mempunyai latar belakang organisasi, dan ketika sudah besar dirinya juga terbiasa aktif dalam berbagai organisasi, salah satunya komunitas hijrah.

---

<sup>124</sup> Veri Firdiyanto, *wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

Banyak sekali faktor yang melatari anggota Majelis Gaul dalam melakukan hijrah, motivasi mereka dalam berhijrah juga sangat beragam. Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber, maka tindakan yang dilakukan oleh anggota Majelis Gaul merupakan tindakan yang berorientasi nilai dan tindakan afektif. Tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar tetapi tujuan dari kegiatan tersebut terdapat pada nilai-nilai yang ada baik sosial, agama dan sebagainya. Nilai agama dalam tindakan berorientasi nilai yang ingin di capai oleh anggota Majelis Gaul ialah seperti nilai keadilan, kejujuran, kesadaran beragama. Seperti misalnya dengan mengikuti kajian, talkshow, seminar dan sebagainya. Kemudian mendapatkan perasaan yang nyaman setelah mengikutinya. Selain itu, mereka juga merasakan perubahan dalam kehidupan mereka setelah berhijrah, seperti lebih bersikap baik kepada orang tua, lebih sering melaksanakan salat 5 waktu di masjid dan sebagainya.

Selain itu mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Ketika melakukan tindakan afektif lazimnya manusia mengedepankan emosi yang sedang di alaminya kemudian mengekspresikan perasaannya melalui tindakan. Seperti saat bersedih kemudian menangis, saat bahagia tersenyum.

### c. Makna hijrah

Dalam memaknai hijrah, setiap orang memiliki pendapat dan sudut pandang yang berbeda ketika memahami hijrah. Secara bahasa hijrah artinya memang berpindah, namun dengan keadaan yang saat ini sudah berubah, makna hijrah bukan hanya perpindahan secara fisik saja. Dalam memaknai hijrah ustad Hutri mengatakan bahwa hijrah adalah seni mencintai. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Hijrah bukanlah membenci, tetap mencintai. Hanya memindah cinta, yang awalnya cinta hal negatif dipindah menjadi cinta hal positif. Cinta duniawi menjadi cinta ukhrawi.”<sup>125</sup>

Veri Firdiyanto anggota komunitas Majelis Gaul memaknai hijrah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Hijrah adalah proses menuju perubahan agar semakin taat kepada Allah dan Rasulnya. Indikator hijrah sesuai dengan al-Qur’an dan sunnah. Bukan indikator manusia, bukan juga tolak ukur manusia.”<sup>126</sup>

Revo Zulfikar dalam wawancaranya memaknai hijrah ialah:

“Hijrah adalah suatu proses perubahan individu dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik. Hijrah adalah perubahan untuk memperbaiki kualitas pribadi manusia itu sendiri. Proses perubahan yang panjang dan penuh dengan tantangan.”<sup>127</sup>

Arif Wicaksono salah satu anggota komunitas Majelis Gaul memahami hijrah sebagai suatu perubahan aktivitas yang lebih islami, sebagaimana wawancara dengan beliau:

<sup>125</sup> Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

<sup>126</sup> Veri Firdiyanto, *wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

<sup>127</sup> Revo Zulfikar, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2020.



“Hijrah adalah melakukan aktivitas yang sebelumnya jauh dari Islam menjadi aktivitas yang lebih Islami. Jadi lebih kepada aktivitas yang mengupgrade tsaqofah, dan pengetahuan Islam.”<sup>128</sup>

Majelis Gaul memaknai hijrah yaitu dengan melakukan perubahan yang lebih baik dalam hal pemikiran, perasaan, kesukaan, dan juga perilaku. Hijrah menurut komunitas ini yaitu yang sebelumnya jauh dari agama dan tidak memahami agama, menjadi semangat belajar dalam memahami agama. Berhijrah menurut komunitas Majelis Gaul adalah berhijrah secara fikriyah, syu'uriyah, dan sulukiyah.

## **2. Al-Fath Pemuda Hijrah**

### **a. Perkembangan Komunitas**

Al-Fath adalah komunitas hijrah yang berdiri karena hobi traveling dari anggotanya. Dari hobi traveling inilah akhirnya beberapa mahasiswa sepakat ingin mendirikan suatu komunitas yang tidak hanya berisi kajian saja, namun juga ada kegiatan travelingnya. Maka terbentuklah Al-Fath pemuda hijrah yang berada di IAIN Jember. Komunitas ini memiliki kegiatan rutin setiap pekannya, pada minggu pertama ada kegiatan khataman, kemudian minggu kedua kegiatan sedekah bareng, kemudian minggu ketiga kajian ilmu, dan minggu ke empat traveling.

---

<sup>128</sup> Arif Wicaksono, *wawancara*, Jember, 21 Januari 2020

Irfan Hidayat mengungkapkan bahwa komunitas Al-Fath berdiri pada tahun 2018, tetapi komunitasnya hanya bertahan satu semester, seperti hasil wawancara dengan Irfan:

“Komunitas ini berdiri pada bulan Februari 2018, komunitas ini termasuk komunitas kecil dan tidak memiliki keanggotaan banyak. Al-Fath sering mengadakan kegiatan di luar kampus dan di daerah Panduman. Komunitas ini tidak bertahan lama, hanya bertahan enam bulanan. Banyak faktor yang melatari komunitas ini akhirnya vakum, terutama faktor dari individunya sendiri. Banyak dari anggotanya yang sudah mulai sibuk dengan rutinitas kuliah, minimnya peminat komunitas ini yang akhirnya sulit berkembang, ada sebagian yang sudah menikah, dan juga ada masalah internal. Akhirnya lambat laun komunitas ini meredup dan tidak aktif lagi.”<sup>129</sup>

Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber, Irfan Hidayat merupakan aktor kreatif yang menciptakan kehidupannya sendiri. Weber menempatkan manusia sebagai aktor yang kreatif dan tidak statis dalam realitas sosial.<sup>130</sup>

Tindakan yang dilakukan Irfan dan temannya jika di analisis berdasarkan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber yaitu tindakan rasional. Tindakan rasional adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan melalui pertimbangan-pertimbangan matang demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan rasional yang dilakukan Irfan dan teman-temannya untuk mendirikan komunitas hijrah di IAIN Jember jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial Weber tentang tindakan rasional. Tindakan tersebut dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dan di

<sup>129</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

<sup>130</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, 204.

diskusikan secara sadar dengan anggota lainnya untuk mencapai kesepakatan tertentu secara sadar. Tujuannya adalah untuk mendirikan komunitas yang dapat mewadahi anak-anak muda di Jember dalam berhijrah. Maka tindakan tersebut cerminan dari tindakan rasional Weber.

#### b. Motivasi Hijrah

Irfan dan teman-temannya mendirikan komunitas Al-Fath agar dia bisa mewadahi dirinya dan juga orang lain yang ingin berhijrah. Karena menurut Irfan dalam berhijrah akan banyak tantangan, dan godaan. Jika tidak di dampingi dengan teman-teman yang sholeh maka proses hijrahnya akan gagal, bahkan bisa jadi kembali ke kebiasaan sebelum berhijrah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irfan:

“Saya dan teman-teman mendirikan komunitas Al-Fath ini dengan harapan agar komunitas ini menjadi wadah bagi teman-teman yang ingin berhijrah. Karena jika berhijrah tentu akan banyak tantangan, dan godaan. Jika tidak di barengi dengan teman-teman yang sholeh maka proses hijrahnya akan gagal, bahkan bisa jadi kembali kepada kebiasaan sebelum berhijrah.”<sup>131</sup>

Indah Wahyuningsih sebagai anggota komunitas Al-Fath memilih bergabung dengan komunitas hijrah karena merasa apa yang selama ini di peroleh di kampus belum maksimal, seperti yang di katakan indah salam wawancaranya:

“Saya memilih aktif dalam komunitas ini untuk menambah wawasan dan ilmu agama, karena saya merasa apa yang di

<sup>131</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

dapatkan di sekolah dan kampus selama ini hanya berupa teori tanpa aksi, jadi bergabung dengan komunitas akan membuat saya lebih paham dan peka terhadap keadaan sosial sekitar saya.”<sup>132</sup>

Beberapa anggota komunitas Al-Fath memilih bergabung dan aktif dalam komunitas, karena dalam komunitas ini terdapat kegiatan traveling, selain kegiatan traveling mereka juga senang dengan agenda rutin setiap pekannya di Al-Fath. Namun setelah peneliti telusuri ternyata motivasi terbesar mereka bergabung dengan komunitas ini karena kegiatan travelingnya.

Setelah penulis meneliti beberapa responden dari komunitas Al-Fath, ternyata faktor yang melatari mereka bergabung dalam komunitas ini sangatlah beragam. Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber, maka tindakan yang dilakukan oleh anggota komunitas Al-Fath merupakan tindakan yang berorientasi nilai dan tindakan afektif. Tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar tetapi tujuan dari kegiatan tersebut terdapat pada nilai-nilai yang ada baik sosial, agama, budaya, politik. Nilai-nilai yang ingin dicapai dalam nilai agama seperti nilai manfaat bagi orang lain, kejujuran, keadilan, kebermanfaatan bagi sesama dan sebagainya. Seperti misalnya dengan aktif dalam komunitas hijrah dan mengikuti kegiatannya. Kemudian mereka mendapatkan perasaan yang nyaman setelah mengikutinya. Selain itu mereka juga

---

<sup>132</sup> Indah Wahyuningsih, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020.

merasakan perubahan dalam kehidupan mereka setelah berhijrah, seperti lebih lebih sering melaksanakan salat 5 waktu dan sebagainya.

Selain itu mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Tindakan afektif cenderung dilakukan secara spontan dan dilakukan karena dorongan perasaan yang sedang di alami. Dengan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah, menjadikan mereka merasa nyaman dan juga merasa semakin dekat dengan agama.

### c. Makna Hijrah

Pemahaman tentang hijrah menurut anggota komunitas ini sangatlah beragam, setiap anggotanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai hijrah. Irfan dalam hasil wawancaranya memaknai hijrah sebagai berikut:

“Hijrah adalah mereka yang memakai celana cingkrang, memelihara jenggot, dan baju jubah yang panjang. Namun perlahan pemahaman saya mulai bertambah, bahwa hijrah bukan hanya sekedar merubah penampilan saja, tapi juga di barengi dengan menambah ilmu dan belajar agama lebih dalam lagi.”<sup>133</sup>

Adapun Ikhwan sebagai wakil ketua komunitas Al-Fath memaknai hijrah dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Hijrah adalah suatu proses perubahan dari keburukan menuju kebaikan. Proses yang tidak mudah dan banyak rintangan, tapi terdapat pahala yang besar jika kita istiqomah. Hijrah harus

<sup>133</sup> Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

disertai niat yang murni semata-mata mengharap ridho dan ampunan dari Allah, agar selama proses berhijrah Allah memberikan kemudahan dan keistiqomahan.<sup>134</sup>

Komunitas Al-Fath pemuda hijrah memaknai hijrah sebagai suatu proses perubahan ke arah yang lebih positif, perubahan yang bertahap dalam segala aspek. Dalam kegiatannya komunitas ini berlandaskan aswaja dan NU, dimana kegiatan yang ada di dalamnya seperti tahlil, istighosah, dan juga khataman. Berhijrah menurut komunitas Al-Fath adalah berhijrah secara sulukiyah, dan syu'uriyah. Hijrah secara perilaku dan juga perasaan.

### **3. Sahabat Qur'an**

#### **a. Perkembangan Komunitas**

Sahabat Qur'an merupakan komunitas hijrah yang mengajak para jamaahnya untuk mencintai al-Qur'an. Anggota dari komunitas ini sangat beragam, mulai dari yang masih muda sampai mereka yang sudah berkeluarga. Fokus dari komunitas pertama-tama ialah mengajak mereka yang tergabung dalam komunitas ini untuk mencintai al-Qur'an, karena dengan mencintai al-Qur'an kemudian mengamalkan kandungan yang ada dalam al-Qur'an tersebut, maka hidup akan senantiasa dicukupkan dalam segala hal oleh Allah SWT.

Komunitas ini berdiri karena pada saat itu ustad Herman selaku founder dan pendiri komunitas menjadi pemateri di acara Majelis

<sup>134</sup> Ikhwan, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020

Gaul dengan tema “Happy Tahfidz”. Setelah acara tersebut ada seorang mahasiswi mendatangi beliau dan meminta izin untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kegiatan tersebut, namun karena kegiatan di Majelis Gaul hanya sekali, maka ustad Herman mendirikan komunitas Sahabat Qur’an untuk membantu mahasiswi tersebut melakukan penelitian. Sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“Awal mula berdirinya Sahabat Qur’an pada bulan April tahun 2019, bertepatan dengan satu bulan sebelum ramadhan. Saat itu seperti yang saya ceritakan sebelumnya bahwa awalnya Sahabat Qur’an ini hanya ada kegiatan tahsin saja, belum ada komunitas seperti saat ini. Barulah setelah ada penelitian oleh mahasiswi tersebut saya mendirikan komunitas Sahabat Qur’an. Awalnya hanya saya dan istri saya yang mengisi kajian di dalamnya. Istri saya mengisi kajian rutin dan saya mengajari tahsin teman-teman kampus. Setelah itu komunitas ini mulai berkembang dan akhirnya saya mendatangkan pemateri dari luar agar teman-teman tidak jenuh.”<sup>135</sup>

Setelah komunitas ini resmi berdiri pada bulan April 2019, komunitas ini perlahan sering mengadakan kajian-kajian setiap pekannya. Awalnya hanya ustad Herman dan istrinya yang mengisi kajian, tapi perlahan mulai mendatangkan pemateri dari luar untuk mengisi kajian di Sahabat Qur’an, seperti ustad Hutri founder Majelis Gaul, ustad Abu dan ustad Amin dari Ibnu Katsir. Sahabat Qur’an juga memiliki kegiatan memanah setiap bulannya di daerah Tidar. Setiap malam selasa juga ada kajian rutin tahsin di daerah belakang stasiun Jember.

<sup>135</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber, ustad Herman merupakan aktor yang kreatif menciptakan kehidupannya sendiri. Weber menempatkan manusia sebagai aktor yang kreatif dan tidak statis dalam realitas sosial.<sup>136</sup>

Tindakan yang dilakukan ustad Herman jika di analisis berdasarkan teori tindakan sosial yang digagas oleh Weber yaitu tindakan rasional. Tindakan rasional adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan melalui pertimbangan-pertimbangan untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan yang dilakukan ustad Herman merupakan tindakan yang sadar dan melalui pertimbangan tertentu dengan tujuan membantu mahasiswi tersebut menyelesaikan penelitiannya. Karena itu tindakan yang dilakukan ustad Herman merupakan tindakan rasional sesuai dengan konsep Weber.

#### b. Motivasi Hijrah

Anggota yang tergabung dalam komunitas ini memiliki motivasi yang berbeda-beda ketika bergabung dengan komunitas Sahabat Qur'an, ada yang bergabung karena ingin memperbaiki bacaan al-Qur'annya. Ada juga yang bergabung karena ingin hidup selamat di dunia dan akhirat dengan Islam. Karena menurut salah satu anggotanya hanya dengan Islam maka hidup bisa mulia dan selamat di dunia dan juga akhirat.

---

<sup>136</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial...*, 204.



Ada juga yang bergabung dan aktif dalam komunitas ini karena paham dengan kewajiban berdakwah, dan juga memiliki latar belakang keluarga yang memang seorang pendakwah. Akhirnya dia aktif dan bergabung dalam komunitas untuk memperdalam ilmunya dan melaksanakan kewajiban berdakwah.

Banyak sekali faktor yang melatari anggota komunitas Sahabat Qur'an dalam melakukan hijrah, motivasi mereka dalam berhijrah juga sangat beragam. Jika di analisis menggunakan teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber, maka tindakan yang dilakukan oleh anggota Sahabat Qur'an merupakan tindakan yang berorientasi nilai dan tindakan afektif. Tindakan berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar tetapi tujuan dari kegiatan tersebut terdapat pada nilai-nilai yang ada baik sosial, agama, politik, budaya. Nilai agama seperti keadilan, kejujuran, kesucian. Nilai sosial seperti gotong royong, tolong-menolong, menghargai perbedaan dan sebagainya. Seperti misalnya dengan mengikuti kajian, khataman, mengaji dan sebagainya.

Selain itu mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan yang didasari oleh perasaan atau emosi yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan. Dengan selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas hijrah, menjadikan mereka merasa nyaman, merasa lebih tenang, damai, dan juga merasa semakin dekat dengan agama.

### c. Makna Hijrah

Dalam memaknai hijrah tidak bisa hanya melihat dari satu sudut pandang saja, hijrah memiliki banyak pemahaman dan makna yang berbeda-beda, perbedaan pemahaman yang ada tentu di pengaruhi oleh sumber informasi yang di dapat sebelumnya, tetapi tidak lantas meniadakan esensi dari hijrah itu sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustad Herman berikut:

“Hijrah adalah suatu perpindahan ke arah yang lebih baik atau positif, hijrah bisa berbentuk perpindahan tempat, perilaku, sikap, berbusana dan sebagainya. Hijrah itu suatu perpindahan ke arah yang lebih baik. Hijrah adalah proses perubahan ke arah yang lebih baik dengan di ikuti niat yang benar, keistiqomahan dan juga dengan mengkaji Islam agar semakin mantap dalam berhijah.”<sup>137</sup>

Salah satu anggota komunitas Sahabat Qur'an memaknai hijrah sebagai proses peningkatan kualitas diri, semata-mata mengharap ridho Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Siti Nur

Halimah:

“Hijrah adalah suatu proses memperbaiki diri menjadi insan yang lebih baik. Terutama dalam hal ibadah kepada Allah SWT, dengan hati yang ikhlas tanpa paksaan dan suruhan. Semua proses yang dilakukan semata-mata mengharap ridho dan ampunan dari Allah SWT.”<sup>138</sup>

Muhammad Mahirul Fikri memahami hijrah sebagai proses perubahan ke arah positif, perubahan dalam banyak hal secara bertahap demi menggapai ridho Allah SWT. Sebagaimana hasil wawancara dengan Fikri:

<sup>137</sup> Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

<sup>138</sup> Siti Nur Halimah, *wawancara*, Jember, 03 Februari 2020.

“Hijrah adalah suatu proses perubahan ke arah yang positif. Hijrah dari segi istilah adalah perpindahan, segala bentuk perpindahan dari tempat yang buruk menuju ke tempat yang lebih baik dalam segala aspek. Makna hijrah yang ada dalam al-Qur’an adalah suatu proses perpindahan ke arah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan untuk mengharap ampunan dan rahmat Allah SWT.”<sup>139</sup>

Sahabat Qur’an memaknai hijrah sebagai suatu perubahan dalam hal perilaku, tempat, sikap, dan sebagainya. Hampir sama dengan komunitas Al-Fath dalam memaknai hijrah. Bedanya komunitas Sahabat Qur’an memfokuskan dalam kajian yang ada dalam al-Qur’an, tetapi juga membahas hal-hal umum lainnya.

Sahabat Qur’an memaknai berhijrah yaitu hijrah amaliyah atau sulukiyah, fikriyah dan syu’uriyah. Dimana hijrah amaliyah atau sulukiyah berarti meninggalkan perilaku buruk menjadi perilaku yang diperbolehkan dalam agama. Sedangkan hijrah fikriyah adalah hijrah dalam hal pemikiran, artinya pola pikir yang sebelumnya masih jauh dari Islam di perbaiki dan di ganti dengan Islam. Kemudian hijrah syu’uriyah bermakna meninggalkan hal-hal yang menyenangkan dan dapat melalaikan dari agama.

---

<sup>139</sup> Muhammad Mahirul Fikri, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data temuan tentang komunitas hijrah di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang fenomena hijrah yang terjadi di Jember.

Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan komunitas hijrah yang ada di Jember sebenarnya sudah ada sejak tahun 2017. Majelis Gaul merupakan salah satu komunitas hijrah yang berdiri pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 ada komunitas Al-Fath pemuda hijrah yang berdiri di IAIN Jember. Dan pada bulan April 2019 komunitas Sahabat Qur'an resmi terbentuk.

Perkembangan komunitas hijrah setiap tahunnya di Jember sangat signifikan, tapi hanya beberapa komunitas hijrah yang bisa bertahan lama. Komunitas Al-Fath tidak bertahan lama karena minimnya peminat komunitas ini di IAIN Jember dan sekitarnya, akhirnya komunitas ini membubarkan dirinya. Sesuai teori tindakan sosial yang digagas oleh Max Weber, bahwa perkembangan komunitas ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang berorientasi nilai dan rasional. Maksud dari tindakan rasional adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan penuh dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tindakan berorientasi nilai adalah tindakan yang dilakukan secara sadar namun tujuan dari tindakan tersebut terdapat pada nilai-nilai yang ada baik nilai sosial, agama, budaya, dan politik.

2. Motivasi hijrah para anggota yang tergabung dalam komunitas hijrah sangatlah beragam, ada yang melakukan hijrah karena dorongan pacarnya, ada juga yang bergabung karena merasa kering dan kurang akan ilmu agama, dan ada juga yang ingin menambah wawasan dan membekali diri untuk akhiratnya. Banyak sekali motif yang melatari mereka untuk bergabung dalam komunitas hijrah. Jika dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, maka tindakan yang dilakukan tersebut termasuk tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Artinya tindakan yang dilakukan para anggota komunitas hijrah dilakukan secara sadar tetapi tujuan dari kegiatan tersebut terdapat pada nilai-nilai yang ada baik sosial, agama dan sebagainya, serta bersifat afektif karena melibatkan perasaan pelaku dalam bertindak. Ketika merasa sedih, galau, dilema dan perasaan lainnya. Sehingga memicu dirinya untuk melakukan perbuatan yang membuat dirinya merasa lebih nyaman, yaitu bergabung dengan komunitas hijrah.
3. Makna hijrah yang dipahami oleh anggota komunitas hijrah juga sangat beragam. Ada yang memahami hijrah sebagai sebuah proses perubahan dalam segala aspek kehidupan, hijrah juga berarti seni mencintai. Hijrah adalah proses perubahan untuk semakin taat pada Allah dan Rasulnya. Makna hijrah bagi setiap komunitas juga berbeda-beda. Berhijrah menurut komunitas Majelis Gaul adalah berhijrah secara fikriyah, syu'uriyah, dan sulukiyah. Berhijrah menurut

komunitas Al-Fath adalah berhijrah secara sulukiyah, dan syu'uriyah. Hijrah secara perilaku dan juga perasaan. Sahabat Qur'an memaknai berhijrah yaitu hijrah amaliyah atau sulukiyah, fikriyah dan syu'uriyah.

## **B. Saran**

Dengan adanya penelitian tentang fenomena hijrah di era milenial ini, memaparkan bahwa adanya penelitian ini diharapkan untuk perlunya mempelajari ilmu agama langsung dari guru atau ustad yang paham di bidangnya. Hal tersebut dikarenakan agar hijrah yang dilakukan tidak hanya sekedar mengikuti tren, melainkan berhijrah adalah bagaimana menjadi seorang milenial yang tetap seimbang antara kebutuhannya sebagai anak muda serta dalam mempelajari ilmu agama. Karena apabila hanya sekedar mengikuti tren maka hijrah tersebut akan terasa hampa karena tidak mendapatkan apapun dari proses hijrah tersebut. Selain itu, bagi milenial yang ingin berhijrah, diharapkan untuk mencari ilmu agama yang berasal dari guru, ustad yang berkompeten agar tidak sekedar berhijrah.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1992. *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2008. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Amirin, Tatang M. 1989. *Menyusun Rencana Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bachtiar, Tiar Anwar. 2018. *Lajur-Lajur Pemikiran Islam*. Garut: JSP Publishing.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Habib, Umar dan Ririn Rahayu. 2018. *Istiqomah Until Husnul Khotimah*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Hasbullah Moeflichd. 2017. *Islam dan Tranformasi Masyarakat Nusantara*. Depok: Kencana.
- Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Ke arah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hikam, Muhammad A. S. 2000. *Islam Demokratisasi dan Pemberdayaan Civil Society*. Jakarta: Erlangga.
- Hotman, dan Siahn. 2001. *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: IKIP Erlangga.
- Al-Faruqi, Ismail R. 1991. *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badril Saleh. Bandung: Mizan.
- Jazuli, Ahzami Samiun. 2006. *Hijrah Dalam Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

- Muhammad, Ahmad Abdul Adhim. 2004. *Strategi Hijrah: Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, terj. M. Mansur Hamzah. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sinaga, Martin Dkk. 2005. *Bicara tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama*. Jakarta: Madia.
- Syari'ati, Ali. 1996. *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Press.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Winardit, dan Sumaatmadja. 1999. *Perspektif Global*. Jakarta: UT.
- Waspodo, dan Suhanadji. 2004. *Modernisasi dan Globalisasi: Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global*. Malang: Insan Cendekia.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wirawan, I. B. 2014. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Yin, Robert K. 1989. *Case Study Research: Design and Methods*. Washington: COSMOS Corporation.



## **JURNAL DAN ARTIKEL**

- Hamka. 2005. "Hijrah dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis". *Hunafa*, Vol. 2, No. 2
- Hanum, Farida. 2011. "Konsep Materi dan Pembelajaran Sosiologi". *Makalah Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi*. Fisip UNS.
- Ibrohim, Busthomi. 2016. "Memaknai Momentum Hijrah". *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10, No. 2.
- Lazuardia, Qunzita. 2014. "Tindakan Sosial Masyarakat yang Telah Menunaikan Ibadah Haji: Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Sosial Masyarakat Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji di Kelurahan Wonokusumo". *Jurnal Online Sosiologi Fisip Unair Komunitas*. Vol. 3, No. 1.
- Majalah Al-Azhar. 1402 H. "Hijrah Sebagai Jalan Yang Ditempuh Orang-Orang Sufi".
- Norkholis, dan Alis Muhlis. 2016. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Al Mukhtasar Al-Bukhari". *Jurnal Living Hadis*. Vol. 1, No. 2.
- Setiawan, Erik Dkk. "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas Followers Akun Line Dakwah Islam". *Jurnal Mediator*. Vol. 10, No. 1
- Susanto, Happy. 2014. "Konsep paradigma ilmu-ilmu sosial dan Relevansinya bagi Perkembangan Pengetahuan". *Muaddib*. Vol. 4, No. 2.

## **SKRIPSI, TESIS DAN DISERTASI**

- Anang, Muhammad Eko. 2019. "Fenomena Hijrah Era Milenial: *Studi Tentang Komunitas Hijrah Di Surabaya*". Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghassani Nur Sabrina. 2018. "Strategi Dakwah Partisipatif Pada Komunitas Shift Bandung". Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Murni. 2013. "Konsep Hijrah Dalam Perspektif al-Qur'an". Skripsi UIN Alauddin Makassar.

## **INTERNET**

- Corpus.quran.com/qurandictionary.jsp?q=hjr.

## **Wawancara**

Hutri, *wawancara*, Jember, 20 Januari 2020.

Veri Firdiyanto, *wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

Revo Zulfikar, *wawancara*, Jember, 10 Januari 2020.

Arif Wicaksono, *wawancara*, Jember, 21 Januari 2020

Karina Dwi Kurniawati, *wawancara*, Jember, 23 Januari 2020.

Ikhwan, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020.

Irfan Hidayat, *wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

Addilah Rif'at Rosyidah, *wawancara*, Jember, 26 Januari 2020.

Indah Wahyuningsih, *wawancara*, Jember, 25 Januari 2020.

Deandra, *wawancara*, Jember, 27 Januari 2020.

Herman, *wawancara*, Jember, 02 Februari 2020.

Haris Hamidi, *wawancara*, Jember, 29 Januari 2020.

Muhammad Mahirul Fikri, *wawancara*, Jember, 28 Januari 2020.

Ihkam, *wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

Siti Nur Halimah, *wawancara*, Jember, 03 Februari 2020.

IAIN JEMBER

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Sumber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Ayat Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah di Jember (Studi Komunitas Hijrah di Jember)	Ayat Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah di Jember	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan Komunitas Hijrah Di Jember</li> <li>2. Motivasi dan Faktor Yang Melatari Bergabungnya Anak Anak Muda Dalam Komunitas Hijrah di Jember</li> <li>3. Pemahaman Anggota Komunitas Hijrah Terhadap Ayat Ayat Hijrah Yang Ada Dalam al-Qur'an</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendiri Komunitas Hijrah</li> <li>b. Founder Komunitas Hijrah</li> <li>c. Anggota Komunitas Hijrah</li> </ol> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode penelitian: kualitatif</li> <li>2. Pendekatan penelitian: Fenomenologi</li> <li>3. Jenis penelitian: Penelitian Lapangan</li> <li>4. Teknik Pengumpulan Data:                             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Validitas Data: Triangulasi Sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Perkembangan Komunitas Hijrah di Jember?</li> <li>2. Apa Yang Melatari Anak Anak Muda Untuk Bergabung Dalam Komunitas Hijrah di Jember?</li> <li>3. Bagaimana Pemahaman Komunitas Hijrah Terhadap Makna Hijrah Dalam Ayat Ayat al-Qur'an?</li> </ol>

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**Judul : Ayat Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah di Jember**

**Lokasi : Kabupaten Jember**

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	NARASUMBER/INFORMAN	TANDA TANGAN
1	Jumat, 10 Januari 2020	Wawancara dengan anggota dari Majelis Gaul	Revo Zulfikar	
2	Rabu, 15 Januari 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian kepada anggota tim inti Majelis Gaul	Veri Firdiyanto	
3	Kamis, 16 Januari 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke ketua komunitas al-Fath	Irfan Hidayat	
4	Sabtu, 18 Januari 2020	Wawancara dengan anggota tim inti Majelis Gaul	Veri Firdiyanto	
5	Senin, 20 Januari 2020	Wawancara dengan founder Majelis Gaul	Hutri Agus Prayogo	
6	Selasa, 21 Januari 2020	Wawancara dengan anggota tim inti Majelis Gaul	Arif Wicaksono	
7	Rabu, 22 Januari 2020	Wawancara dengan ketua komunitas al-Fath pemuda hijrah	Irfan Hidayat	
8	Kamis, 23 Januari 2020	Wawancara dengan anggota akhwat Majelis Gaul	Karina Dwi Kurniawati	
9	Sabtu, 25 Januari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas al-Fath pemuda hijrah	Indah Wahyuningsih	
10	Sabtu, 25 Januari 2020	Wawancara dengan wakil komunitas al-Fath pemuda hijrah	Ikhwan	

11	Minggu, 26 Januari 2020	Observasi mengikuti kajian yang di agendakan Majelis Gaul	Veri Firdiyanto	
12	Minggu, 26 Januari 2020	Wawancara dengan bendahara komunitas al-Fath pemuda hijrah	Addilah Rif'at Rosyidah	
13	Senin, 27 Januari 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke ketua Sahabat Qur'an	Ustadz Herman	
14	Senin, 27 Januari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas al-Fath pemuda hijrah	Deandra	
15	Senin, 27 Januari 2020	Observasi mengikuti kajian tahsin rutin setiap malam selasa di belakang stasiun	Ustadz Herman	
16	Selasa, 28 Januari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas Sahabat Qur'an	Muhammad Mahirul Fikri	
17	Rabu, 29 Januari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas Sahabat Qur'an	Bapak Haris Hamidi	
18	Kamis, 30 Januari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas Sahabat Qur'an	Ihkam	
19	Selasa, 02 Februari 2020	Wawancara dengan pendiri komunitas Sahabat Qur'an	Ustadz Herman	
20	Senin, 03 Februari 2020	Wawancara dengan anggota komunitas Sahabat Qur'an	Siti Nur Halimah	
21	Senin, 10 Februari 2020	Observasi mengikuti kajian tahsin rutin setiap malam selasa di belakang stasiun	Ustadz Herman	



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 163 /In.20/5.a/PP.00.9/03/2020

10 Maret 2020

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth.

Ketua Majelis Gaul

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa/i berikut ini :

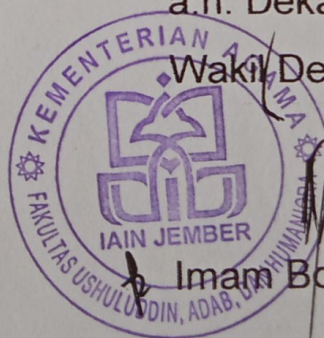
Nama : Falihul Ahnaf  
NIM : U20161024  
Semester : VIII (Delapan)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : M. Khusna Amal, S. Ag., M.Si

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  60 hari di Kabupaten Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: **Ayat-Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah Di Jember**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Imam Bonjol Juhari

K

Tembusan:

1. Komunitas Hijrah Jember

## INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Ada tiga instrumen dalam pengumpulan data yang di butuhkan dalam penelitian *ayat-ayat hijrah* dalam perspektif komunitas hijrah, yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

### Panduan Observasi

1. Mengikuti kegiatan yang ada di beberapa komunitas hijrah di Jember.
2. Mengamati bagaimana kegiatan yang dilakukan dan diadakan oleh beberapa komunitas hijrah yang ada di Jember
  - 1) Pelaksanaan observasi dalam kegiatan penelitian
    1. Lokasi Pelaksanaan
    2. Waktu Pelaksanaan
    3. Perlengkapan Pelaksanaan
  - 2) Subjek Pelaksana
    1. Founder komunitas hijrah yang ada di Jember
    2. Panitia dan tim inti komunitas hijrah di Jember
    3. Anggota komunitas hijrah di Jember
    4. Volunteer komunitas hijrah di Jember.
  - 3) Perlengkapan Dalam Penelitian Komunitas Hijrah
    1. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan komunitas hijrah

### Pedoman Wawancara

#### A. Dengan Founder Komunitas Hijrah

- 1) Perkembangan komunitas dan Makna Hijrah
  1. Bagaimana perkembangan komunitas hijrah di Jember?
  2. Motivasi mendirikan komunitas hijrah?
  3. Makna hijrah dalam al-Qur'an menurut founder komunitas hijrah?

#### B. Dengan Anggota dan Tim Komunitas Hijrah

- 1) Motivasi dan Makna Hijrah
  1. Apa motivasi bergabung dengan komunitas hijrah?

2. Makna hijrah yang di pahami dalam al-Qur'an?

**Dokumentasi**

**A. Dokumentasi Dengan Beberapa Komunitas Hijrah**

1. Berupa foto atau gambar dengan anggota komunitas
2. Bukti hasil wawancara berupa kata-kata atau rekaman
3. Gambar atau foto saat wawancara





Peneliti melakukan wawancara dengan Veri Firdiyanto tim inti Majelis Gaul di Sekolah HSG Allami pada 18 Januari 2020



Wawancara dengan ustadz Hutri founder dan pendiri Majelis Gaul pada 20 Januari 2020



Wawancara dengan Irfan Hidayat pendiri komunitas Al-Fath Pemuda Hijrah pada 22 Januari 2020



Wawancara dengan Ikhwan wakil ketua komunitas Al-Fath Pemuda Hijrah pada 25 Januari 2020



Observasi mengikuti kegiatan di Majelis Gaul pada 26 Januari 2020



Wawancara dengan Addilah Rif'at Rosyidah anggota Al-Fath pada 26 Januari 2020



Wawancara dengan bapak Haris anggota Sahabat Qur'an pada 29 Januari 2020



Wawancara dengan ustadz Herman founder dan pendiri Sahabat Quran pada 02 Februari 2020



Observasi mengikuti kegiatan tahsin rutin setiap malam senin di belakang stasiun pada 27 Januari 2020



Observasi mengikuti kegiatan tahsin rutin setiap malam senin di belakang stasiun pada 10 Februari 2020



## BIODATA PENULIS



Nama : Falihul Ahnaf  
TTL : Probolinggo, 06 Februari 1998  
Agama : Islam  
No . HP : 085330057508  
Alamat : Krajan-Dringu-Probolinggo  
Hobi : Membaca dan Menulis

### **Riwayat pendidikan :**

2004 – 2010 : MI Muhammadiyah 1 Probolinggo  
2010 – 2013 : SMP-IT Al-Amri Boarding School  
2013 – 2016 : MA Intisyarul Ulum

IAIN JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

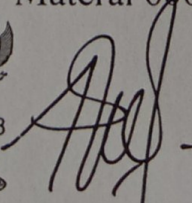
Nama : Falihul Ahnaf  
NIM : U20161024  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Ayat-Ayat Hijrah Dalam Perspektif Komunitas Hijrah di Jember (Studi Kasus Komunitas Hijrah di Jember)**” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 Juni 2020  
Saya yang menyatakan

Materai 6000



  
Falihul Ahnaf  
NIM. U20161024